

**METODE PENINGKATAN KECERDASAN ANAK  
(STUDI PADA RA. AL-FALAH DDI ANGKONA)  
KABUPATEN LUWU TIMUR**



**Skripsi**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan  
Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo*

**Oleh,**  
**IAIN PALOPO**

**SARTIKA**  
**NIM. 09.16.2.0394**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2014**

**METODE PENINGKATAN KECERDASAN ANAK  
(STUDI PADA RA. AL-FALAH DDI ANGKONA)  
KABUPATEN LUWU TIMUR**



**Skripsi**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo*

**Oleh,**

**Sartika**

**NIM. 09.16.2.0394**

**Dibimbing Oleh:**

- 1. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.**
- 2. Hj. A. Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2 0 1 4**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis, dibawah bimbingan Munir Yusuf, S.Ag.M.Pd (Pembimbing I) dan Hj.A.Sukmawati Assaad, S.Ag.M.Pd. (Pembimbing II). Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat, dibantu orang lain secara keseluruhan, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palopo, 06 Maret 2014

Penyusun,

**S A R T I K A**  
NIM. 09.16.2.0394

**IAIN PALOPO**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “**Metode Peningkatan Kecerdasan Anak (Studi Pada RA. Al-Falah DDI Angkona) Kabupaten Luwu Timur**” yang ditulis oleh saudari Sartika, NIM. 09.16.2.0394, mahasiswi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, 18 Maret 2014 M., bertepatan dengan 16 Jumadil Awal 1435 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.).

**18 Maret 2014 M.**

**Palopo , \_\_\_\_\_  
16 Jumadil Awal 1435 H.**

### DEWAN PENGUJI

- |  |                   |         |
|--|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.        | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd.        | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dra. Hj. Ramlah Makkulasse, M.M.      | Penguji I         | (.....) |
| 4. Nursaeni, S. Ag., M. Pd.              | Penguji II        | (.....) |
| 5. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.             | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Hj. A. Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd. | Pembimbing II     | (.....) |

IAIN PALOPO

Diketahui:

Ketua STAIN Palopo,

Ketua Jurusan Tarbiyah,

**Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.**  
NIP. 19511231 198003 1 017

**Drs. Hasri, M.A.**  
NIP.19521231 198003 1 036

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah Subhanahu Wata'ala, karena berkat rahmat dan rahim-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi dan hamba Allah, Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam, *tabiin, tabiut tabiin*, keluarganya dan pengikutnya yang istiqomah di jalannya hingga akhir zaman.

Penulis sadar bahwa tanpa pertolongan Allah Subhanahu Wata'ala, dan bantuan dari berbagai pihak yang memberikan dukungan baik moril maupun materil maka skripsi ini tak akan terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum, Sukirman S.S., M.Pd., selaku Pembantu Ketua I, Drs. Hisban, M.Ag., selaku Pembantu Ketua II, dan Dr. Abdul Pirol. M.Ag., selaku Pembantu Ketua III serta seluruh jajaran dan karyawannya atas jasa dan jerih payahnya dalam mengatur, menyiapkan sarana dan prasarana belajar, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di STAIN Palopo.
2. Ketua STAIN Palopo periode 2006 - 2010 Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A. dengan jasa-jasa beliau yang begitu besar dalam membina dan

meningkatkan mutu perguruan tersebut selama penulis menimba ilmu pengetahuan .

3. Drs. Hasri, M.A., Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, Sekretaris Jurusan Tarbiyah Drs. Nurdin K, M.Pd., dan Dra Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Prodi PAI, yang telah membina Jurusan Tarbiyah dengan penuh dedikasi, yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Munir Yusuf, S.Ag.M.Pd dan Hj. A. Sukmawati Assaad, S. Ag., M.Pd. masing-masing selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya dalam rangka memberikan bimbingannya pada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta karyawan, yang telah banyak membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen dan Asisten Dosen atas keikhlasan dan ketulusannya dalam mencurahkan ilmunya.
7. Kedua orang tua tercinta Agus dan Ihami yang senantiasa mendoakan penulis dan keihlasannya menuntun penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
8. Kepada suami tercinta Henrawan atas motivasi dan dorongannya secara ihlas sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
9. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa (i) pada umumnya dan mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam pada khususnya yang

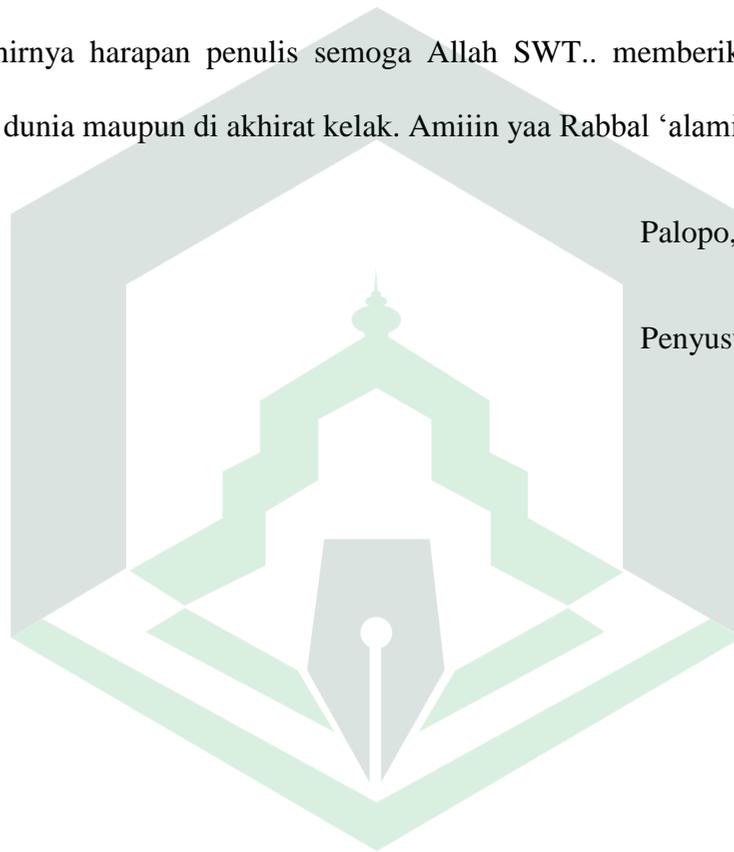
telah memberikan motivasi, perhatian dan dorongan kepada penulis mulai saat perkuliahan sampai selesainya penyusunan skripsi ini.

10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Akhirnya harapan penulis semoga Allah SWT.. memberikan balasan yang terbaik di dunia maupun di akhirat kelak. Amiiin yaa Rabbal 'alamiin.

Palopo, 06 Maret 2014

Penyusun

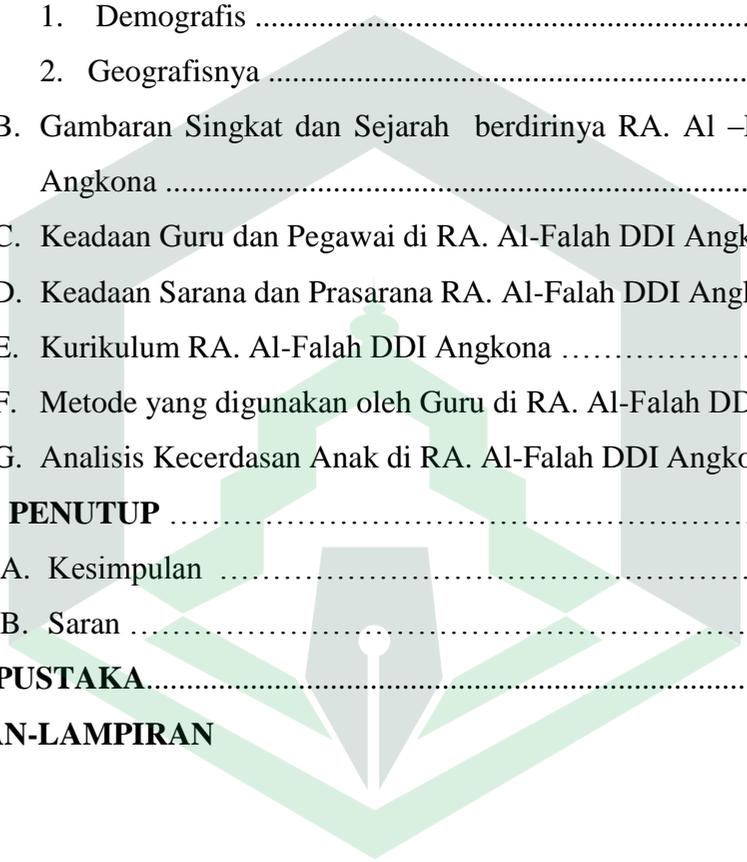


**IAIN PALOPO**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	
HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PRAKATA .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
.	
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Defenisi Operasional Dan Ruang Lingkup Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Metode Peningkatan Kecerdasan.....	12
C. Anak didik RA ( Raudhatul Athfal ) .....	25
D. Kerangka Pikir.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Populasi dan Sampel Penelitian.....	31
B. Teknik Pengumpulan Data .....	33
C. Instrumen Penelitian .....	36

D. Teknik Analisis Data .....	37
E. Kerangka Isi Penelitian .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
1. Demografis .....	40
2. Geografisnya .....	41
B. Gambaran Singkat dan Sejarah berdirinya RA. Al –Falah DDI Angkona .....	43
C. Keadaan Guru dan Pegawai di RA. Al-Falah DDI Angkona .....	46
D. Keadaan Sarana dan Prasarana RA. Al-Falah DDI Angkona .....	47
E. Kurikulum RA. Al-Falah DDI Angkona .....	48
F. Metode yang digunakan oleh Guru di RA. Al-Falah DDI .....	54
G. Analisis Kecerdasan Anak di RA. Al-Falah DDI Angkona .....	58
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR TABEL

1.	Tabel 4.1 Klasifikasi dan Perincian Tanah di Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu timur.....	42
2.	Tabel 4.2 Keadaan Guru dan Pegawai di RA. Al-Falah .....	47
3.	Tabel 4.3 Keadaan Sarana Prasarana RA. Al-Falah DDI Angkona.....	48
4.	Tabel 4.4 Analisis Muatan Kurikulum RA. Al-Falah.....	50
5.	Tabel 4.5 Metode yang digunakan guru di RA. Al-Falah.....	56
6.	Tabel 4.6 Efektifitas Metode yang digunakan .....	57
7.	Tabel 4.7 Data Kemampuan Membaca anak di RA al-Falah .....	59
8.	Tabel 4.8 Data Kemampuan Menulis anak di RA al-Falah .....	60
9.	Tabel 4.9 Data Kemampuan Berhitung anak di RA al-Falah .....	61

IAIN PALOPO

## ABSTRAK

Sartika, 2014. Skripsi. Metode Peningkatan Kecerdasan Anak (Studi Pada RA. Al-Falah DDI Angkona) Kabupaten Luwu Timur, Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I). Pembimbing I: Munir Yusuf, S.Ag.M.Pd. dan Pembimbing II: Hj. A. Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd.

**Kata Kunci: Metode, Peningkatan Kecerdasan Anak, RA. Al-Falah DDI Angkona.**

Skripsi ini membahas tentang “Metode Peningkatan Kecerdasan Anak (Studi Pada RA. Al-Falah DDI Angkona) Kabupaten Luwu Timur, maka permasalahan yang menjadi titik tolak pembahasan dalam skripsi ini yaitu metode yang diterapkan oleh guru di RA. al-Falah dalam meningkatkan kecedasan anak agar siap menerima pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka penulis mengadakan penelitian dengan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan penelitian yang akurat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif (*Descriptive qualitative*), dengan populasi dan sampel sebanyak 47 orang anak didik dan 47 orang responden dari orang tua/wali murid. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui secara rinci metode yang digunakan oleh guru di RA. Al-Falah DDI Angkona dalam upaya peningkatan kecerdasan anak di RA. Al-Falah DDI Angkona, dan untuk mengetahui lebih jauh kontribusi yang diberikan oleh metode-metode yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di RA. Al-Falah DDI Angkona menggunakan beberapa metode dalam mengajar yakni antara lain: metode ceramah, metode observasi, metode privat, dan metode tanya jawab. Metode yang digunakan oleh guru di RA. Mampu memberi kontribusi yang penting terhadap peningkatan kecerdasan anak di RA. Al-Falah, kecerdasan yang dimaksud meliputi kognitif, bahasa, dan psikomotorik.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. *Latar Belakang*

Kecerdasan merupakan salah satu modal utama seorang manusia dalam menempuh kehidupannya sebagai makhluk sosial. Dewasa ini kecerdasan tidak lagi didefinisikan secara sempit, Howard Garnerd menggambarkan sedikitnya ada 8 kecerdasan (*Multiple Inteligences*) yang dapat mengantarkan manusia dalam mencapai kesuksesannya, 8 jenis kecerdasan tersebut antara lain: kecerdasan Linguistik (bahasa), kecerdasan Matematis (Logis), kecerdasan visual (Spasial), kecerdasan Kinestetik (gerak tubuh), kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intra personal serta kecerdasan naturalis<sup>1</sup>.

Seseorang dikatakan jenius jika memiliki 8 jenis kecerdasan tersebut, akan tetapi jenis manusia seperti ini sangat sedikit. Secara umum manusia hanya memilki dua atau tiga bahkan mungkin hanya satu diantara jenis kecerdasan tersebut, sehingga kecerdasan seorang anak, khususnya anak usia dini tidak dapat diukur hanya pada satu jenis kecerdasan saja. Boleh jadi seorang anak cerdas secara kognitif (logis, matematis) tetapi lemah pada kemampuan berbahasa.

Jenis kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang mempengaruhi cara mereka belajar, oleh karena itu guru saat ini diharuskan menguasai banyak

---

<sup>1</sup> Colin Rose, *Cara Belajarcepat abad XXI*, (Cet. III; Nuansa: Bandung. 2002), h. 150

metode sebagai manusia yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Zuhairini berikut:

Pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya, dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia<sup>2</sup>.

Saat ini guru bukan lagi pemberi informasi tunggal. Namun peserta didik juga menerima pendidikan dari TV, HP, dan media cetak seperti majalah, koran dan bulletin. Fakta ini menuntut lembaga pendidikan untuk terus berbenah agar mampu menjawab tantangan sekaligus tuntutan zaman.

Para guru bersama orang tua harus terus menerus menanamkan sugesti positif untuk sukses dan menghindari sugeti sadar atau tak sadar akan harapan yang membatasi. Penting sekali siswa memahami bahwa belajar itu sendiri adalah proses untuk menjadi lebih baik dari hari kemarin. Tidak ada orang di antara kita yang memiliki kemampuan tetap. Kita dapat meraih sukses besar ketika mampu menguasai berbagai teknik yang sesuai dengan gaya belajar kita.

Oleh karena itulah maka kehadiran RA. diharapkan mampu membendung arus perubahan zaman dan mengarahkannya pada hal yang positif sehingga lahirlah generasi Islam yang akan mengibarkan kembali bendera kemenangan Islam. Membawa Islam kembali menguasai panggung peradaban, pendidikan yang dikelola oleh kementrian agama. Yang

---

<sup>2</sup>Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 1

bertujuan untuk melahirkan generasi yang menguasai dunia dan tidak melupakan kehidupan akhirat, dengan pesona keluhuran budi pekerti mereka yang lahir dari nilai-nilai akhlak mulia.

Dan Metode pembelajaran merupakan salah satu hal yang memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar mengajar. Khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, di mana pada jenjang ini anak masih berada pada prinsip belajar seraya bermain dan bermain seraya belajar. Sehingga pada jenjang ini guru harus menguasai berbagai Metode sesuai dengan prinsip belajar tersebut.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut<sup>3</sup>.

Upaya pendidikan yang memuat defenisi di atas dapat dilakukan melalui pembelajaran pada jenjang Pendidikan Anak Usia dini. Untuk itulah Metode pembelajaran diharapkan mampu mengarahkan peserta didik kepada pembentukan manusia sebagai insan kamil, manusia sempurna yang memiliki kecerdasan yang baik sekaligus akhlak yang baik sesuai dengan tuntunan Rasulullah Muhammad SAW, dalam sabdanya

---

<sup>3</sup>Dirjend Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-undang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 No. 14* (Jakakarta, 2007) h.5

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد و البيهقي عن أبي هريرة)

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad dan Baihaqi dari abu Hurairah)”<sup>4</sup>.

Di antara segi pertumbuhan yang diharapkan pendidikan Islam terhadap generasi muslim adalah terwujudnya manusia Islam yang sehat jasmani dan rohani, mengetahui akan tanggung jawabnya baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Menguasai perekonomian, militer, pemerintahan dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam memenuhi eksistensi penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana yang difirmankan Allah swt. dalam al-Qur’an Surah Al-baqarah/ 2 : 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahannya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat. “sesungguhnya aku akan menjadikan khalifah di muka bumi. “Mereka berkata: “mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan berbuat kerusakan padanya dan pertumpahan darah, padahal kami senantiasa bertasbih memuji Engkau dan mensucikan Engkau”, Allah berfirman “sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui”<sup>5</sup>.

Singkatnya RA diharapkan menjadi tahap awal pembentukan kecerdasan dan akhlak agar anak siap secara jasmani dan rohani menempuh jenjang selanjutnya. Untuk keperluan itu itulah maka PAUD sewajarnya memberi pembelajaran terhadap 3 kemampuan dasar yang dibutuhkan oleh

<sup>3</sup>Imam Al-Ghazali, “*Ihya Ulumuddin*” (Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama), Terj. Prof. TK. H. Islamil Yakub MA-SH. Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura, 2003

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan terjemahannya* (CV Darus sunnah: Jakarta. 2002)h. 7

peserta didik pada jenjang selanjutnya. Yakni kemampuan membaca, berhitung dan menulis. Akan tetapi masih banyak pihak yang tidak setuju dengan perlunya pengajaran membaca diberikan kepada anak sejak usia sedini mungkin, penolakan ini umumnya justru datang dari guru atau bahkan pengawas TK/RA sendiri<sup>6</sup>. Hal ini karena mereka masih memegang teori Jean Piaget – seorang psikologi anak- yang mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak terdiri dari empat stadium, yaitu Stadium sensori motorik ( 0 – 18 bulan ), Stadium pra operasional (18 – 7 tahun), Stadium Operasional Konkrit ( 7 – 11 ) dan stadium Operasional formal (Mulai 11 tahun )<sup>7</sup>. Kemampuan “ The three R’s” – Reading’s, Writing’s, Aritmatic’s- (membaca, menulis, dan berhitung) hanya bisa dicapai setelah anak berusia 6 tahun ke atas atau pada Stadium Operasional Konkrit (7-11 tahun).

Akan tetapi teori ini kemudian dibantah oleh Chaplin yang mengutip beberapa program eksperimen membaca mutakhir yang menyatakan bahwa anak bisa mencapai reading readiness (kesiapan membaca) lebih awal, yaitu pada saat anak berusia dua hingga tiga tahun. Sejalan dengan itu Smedslund, Hamel, dan Riksen, Kohnstamm (dalam Monk’s, Knoers, Haditono, 1988) membuktikan bahwa Stadium Operasional Konkrit tidak perlu ditunggu datangnya hingga anak berusia 7- 11 tahun, karena anak dapat dibimbing memasuki stadium tersebut melalui latihan-latihan khusus.

---

<sup>6</sup> Mawar, S.Pd.I, Kepala RA al-Falah DDI Angkona, *Wawancara* di RA Al-Falah Tgl. 04 February 2014

<sup>7</sup> Bills, Robert E. *Education for Intellegent? Or Failure?* Washington, D.C.: Acropolis Books, 1998)h. 103

Berkenaan dengan kesiapan membaca pada anak, maka hal ini dapat dipercepat dengan memberikan pengalaman pra membaca atau pre reading experience<sup>8</sup>. Oleh karena itu, guru TK/RA ataupun orang tua tidak perlu khawatir lagi untuk memberi pengajaran membaca pada anak sejak usia sedini mungkin.

Mohammad Fauzil Adim dalam bukunya *Positive Parenting* mengatakan bahwa salah satu manfaat pembelajaran membaca sejak dini adalah anak - anak terbiasa berpikir dan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki untuk memahami sekeliling<sup>9</sup>. Hal ini berarti bahwa kemampuan membaca merupakan salah satu hal yang menunjang kecerdasan anak. Demikian pula berhitung dan menulis, tentunya sangat membantu anak untuk menguasai/memahami hal-hal yang dilihat dan didengarnya.

Metode pembelajaran di RA sangat menentukan keberhasilan dalam membantu anak untuk menguasai kemampuan membaca, berhitung dan menulis sehingga anak tidak perlu merasa terbebani ketika menghadapi pelajaran tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Metode Peningkatan Kecerdasan Anak (Studi Pada RA. Al-Falah DDI Angkona) Kabupaten Luwu Timur”

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>8</sup> *ibid.*, 106

<sup>9</sup> Mohammad Fausil Adhim, *Positive Parenting* ( Cara –Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda ). (Cet III; Mizaniah, Bandung: 2007 ) h. 76

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut, makah dapat didefenisikan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Metode Peningkatan kecerdasan anak di RA. Al-Falah DDI Angkona?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan Anak di RA. Al-Falah DDI Angkona?

**C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Memperoleh data tentang Metode pembelajaran di RA Al-Falah DDI Angkona.
2. Memperoleh data tentang tingkat kecerdasan anak di RA. Al-Falah DDI Angkona.
3. Memperoleh kesimpulan fakta tentang sejauh mana Metode pembelajaran di RA dapat meningkatkan kecerdasan anak pada RA. Al-Falah DDI Angkona.

**D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan antara lain:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi tenaga pendidik yang ada pada satuan pendidikan yang menjadi objek penelitian untuk terus mengevaluasi sejauh mana Metode pembelajaran di RA dapat memacu tingkat kecerdasan anak di RA. Al-Falah DDI Angkona.

2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan anak usia dini (PAUD) khususnya di RA.
3. Dengan hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di RA. Al-Falah DDI Angkona agar senantiasa menyesuaikan pembelajaran dengan situasi dan kondisi anak.

#### ***E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap maksud penelitian ini maka diadakan pembatasan terhadap istilah-istilah pokok yang terdapat pada judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode; Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.
2. Peningkatan; Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Peningkatan berarti proses kemajuan, cara, memperbaiki, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan).
3. Kecerdasan; Kecerdasan atau yang biasa dikenal dengan IQ (bahasa Inggris: *intelligence quotient*) adalah istilah umum yang digunakan untuk

menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan dapat diukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa disebut sebagai tes IQ. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa IQ merupakan usia mental yang dimiliki manusia berdasarkan perbandingan usia kronologis. Terdapat beberapa cara untuk mendefinisikan kecerdasan. Dalam beberapa kasus, kecerdasan bisa termasuk kreativitas, kepribadian, watak, pengetahuan, atau kebijaksanaan. Namun, beberapa psikolog tak memasukkan hal-hal tadi dalam kerangka definisi kecerdasan. Kecerdasan biasanya merujuk pada kemampuan atau kapasitas mental dalam berpikir, namun belum terdapat definisi yang memuaskan mengenai kecerdasan.

4. Anak; (jamak: anak-anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. **Anak** juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa.

Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya

disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar.

Berdasarkan UU Peradilan Anak. Anak dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “ Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah . Walaupun begitu istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya atau urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah "anak".

5. RA. Al-Falah DDI Angkona; adalah satuan pendidikan PAUD yang berada pada wilayah kerja Kementerian Agama dan dinaungi oleh Yayasan Al-Falah DDI Angkona.
6. Angkona; adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Timur.

**IAIN PALOPO**

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Penelitian Terdahulu Yang Relevan*

Sebelum peneliti mengangkat judul ini, telah ada penelitian yang penulis anggap relevan yaitu skripsi yang berjudul “ Relevansi Kurikulum DDI Angkona dengan MIS. Al-Falah DDI dengan Pendidikan PAI kelas awal di MIS. Al-Falah DDI Angkona yang ditulis Berlianta dengan Objek Kajian : Kesesuaian Pendidikan yang ada di RA. dengan Pendidikan PAI di kelas Awal di MIS. Al-Falah DDI Angkona.

Meskipun Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini, namun secara substansial memiliki perbedaan yang jelas. Dimana objek kajian terdahulu dititikberatkan pada Pendidikan RA. Al-Falah DDI Angkona, sehingga dapat diketahui bahwa Pendidikan RA. Al-Falah DDI Angkona telah memberikan peluang kepada guru di RA. tersebut untuk mengajarkan membaca dan menulis serta berhitung dengan menggunakan Metode yang disesuaikan dengan prinsip belajar di RA. yakni belajar melalui bermain dan bermain sambil belajar.

Oleh karena pada penelitian tersebut belum tergambar bentuk-bentuk Metode yang digunakan oleh guru di RA Al-Falah, maka penulis pada penelitian ini menitik beratkan pada Metode yang digunakan oleh guru di RA. Al-Falah DDI Angkona Kabupaten Luwu Timur.

Sesuai pengetahuan penulis belum ditemukan literatur yang persis sama yang membahas tentang Metode pembelajaran di RA. terhadap peningkatan kecerdasan anak di RA. Al-Falah DDI Angkona. Namun demikian dari berbagai buku dan literatur yang ditelusuri terdapat beberapa literatur yang membahas beberapa pokok pembicaraan yang dimaksud. Oleh karena itu akan penulis menjabarkan secara singkat sebagai berikut:

1. *Metode* adalah langkah atau hal yang dilakukan untuk mencapai tujuan.
2. *Kecerdasan* adalah suatu kumpulan ilmu-ilmu yang ada di otak kita atau pikiran kita yang secara keseluruhan dapat memahami kehidupan kita tentang bagaimana merencanakan sesuatu yang akan menjadi tujuan hidup.
3. *Anak* adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun tahun sekolah dasar.

#### **B. *Metode Peningkatan Kecerdasan***

Metode peningkatan kecerdasan dapat pula dipahami sebagai metode pembelajaran. Telah banyak pemerhati pendidikan merumuskan berbagai Metode ataupun metode pembelajaran, salah satunya oleh Colin Rose dalam bukunya *Cara Belajar Abad 21*". Diantaranya beliau berkata "Metode belajar yang baik adalah belajar bersama, belajar dengan orang lain, atau dalam kelompok".

Sementara itu Suarga mengatakan bahwa tidak ada Metode yang paling baik, karena semua disesuaikan dengan materi, waktu, sarana dan juga kemampuan guru.

Ahmad Tafsir mengatakan

“Metodologi pengajaran telah memberikan berbagai kemungkinan Metode mengajar yang dapat digunakan guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Telah disediakan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, metode pemberian tugas dan resitasi, dan lain-lain”<sup>10</sup>

Apabila proses belajar menggembirakan. Maka anak akan memperoleh motivasi yang tinggi dalam belajar. Guru adalah sosok yang berfungsi untuk membimbing anak dengan berbagai karakter mereka yang berbeda-beda. Sehingga guru yang paling sukses adalah mereka yang berhasil mengembangkan potensi anak melalui berbagai Metode belajar yang ia kuasai.

Berbicara tentang kecedasan maka berarti berbicara tentang otak. Otak adalah Perangkat terbaik untuk belajar tentang apa yang dibutuhkan agar dapat tetap hidup, secara social, ekonomi emosional dan juga secara fisik dari sudut neurologi, inilah yang harus dipersiapkan dalam belajar. Otak bekerja sangat mirip dengan otot – lebih banyak kita melatih maka lebih banyak pula ia berkembang. Terlalu sedikit latihan maka otak akan berkembang dengan lambat pula.

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Agama Metode Pengajaran Islam*, (Cet. I, Remaja Rosda Karya; Bandung: 2007), h. 33

Kecerdasan sering pula diidentikkan dengan intelegensi atau intelektual. Istilah *intelegensi* didefinisikan oleh Heinz sebagai sesuatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Terkait dengan penjelasan Heinz di atas Wechster mengemukakan bahwa intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. Menurut Stern, *intelegensi* ialah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya<sup>11</sup>

Secara umum, *intelegensi* anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor Metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca anak. Beberapa factor yang dapat memengaruhi kecerdasan khususnya kemampuan membaca anak adalah sebagai berikut:

#### 1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dalam hal ini dibagi menjadi 2 yakni:

##### a. Faktor lingkungan keluarga (rumah)

Lingkungan rumah tempat di mana anak-anak tumbuh sangat berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka

---

<sup>11</sup> H. Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Cet IV: Bumi Aksara; Jakarta) h. 64

umumnya menghasilkan anak yang gemar membaca. Meskipun tidak semua anak yang gemar membaca lahir dari orang tua yang juga gemar membaca. Desain rumah dengan tulisan di dinding juga dapat menumbuhkan minat baca anak. Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. Crawley & Mountain, mengatakan bahwa anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi<sup>12</sup>.

#### b. Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi

Ada kecenderungan orang tua kelas menengah ke atas merasa bahwa anak-anak mereka siap lebih awal untuk belajar membaca permulaan. Namun usaha orang tua hendaknya tidak berhenti hanya sampai membaca permulaan saja. Sebaliknya anak-anak yang berasal dari keluarga kelas rendah berusaha mengejar kegiatan-kegiatan tersebut sehingga memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menjadi pembaca yang baik.

## 2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi motivasi, minat, kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri.

### a. Motivasi

---

<sup>12</sup> Nurani Musta'in, *Anak Islam Suka Membaca Jilid I* (Cet. LXI; Pustaka Amanah, Solo). h

Motivasi menurut Sumardi Suryabrata<sup>13</sup> adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu Gates<sup>14</sup> dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis maupun psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu.

Eanes mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kekuatan yang bulat dilukiskan dengan jelas dalam studi selama lima tahun atas 120 orang artis, atlet, dan sarjana top amerika. Studi ini dipimpin oleh seorang professor Universitas Chicago, Benjamin Bloom mengemukakan bahwa elemen kunci yang sama-sama dimiliki oleh setiap orang yang berprestasi puncak itu ternyata bukan talenta bawaan ( atau bakat ) yang besar, tetapi dorongan dan tekad luar biasa yang muncul dari visi tentang apa yang mereka mau<sup>15</sup>. Dari teori-teori yang dikemukakan di atas dapat difahami bahwa motivasi adalah kekuatan yang bulat atau tekad yang kuat dan merupakan kunci dalam belajar membaca.

#### b. Minat

---

<sup>13</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1984) h. 70

<sup>14</sup> Arthur J. Gates, et. al., *Educational Psychology*, (New York: The MacMillan Company, 1994) h. 301

<sup>15</sup> Dedi Ahimsa, *Terjemahan Accelerated Learning For The 21<sup>st</sup> Century* ( Cet III; Bandung: Nuansa, 2002) h. 113

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh<sup>16</sup>. Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan bersedia mewujudkannya dalam kesediaan untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

### 3. Kematangan Sosio dan Emosi serta Penyesuaian Diri.

Kemandirian dan percaya diri anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan baca mereka. Anak-anak yang kurang percaya diri di kelas tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan walaupun sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung kepada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru.

Haris dan Sipa mengemukakan bahwa siswa yang kurang mampu membaca merasakan bahwa dia tidak mempunyai kemampuan yang memadai. Tidak hanya dalam pelajaran membaca, tetapi juga pelajaran lainnya. Dari sudut pandang ini, salah satu tugas membaca adalah membantu siswa mengubah perasaannya tentang kemampuan belajar membacanya dan meningkatkan rasa harga dirinya<sup>17</sup>.

<sup>16</sup>Slameto, *Belajar dan Factor-Faktor yang mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) h.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 183

Ada beberapa metode mengajar membaca yang ditawarkan dewasa ini, masing-masing metode tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Sehingga metode apapun yang kita pilih, hendaknya semuanya dilakukan dengan berdasarkan karakter pembelajaran pada anak usia dini yakni belajar dalam kondisi yang aman, menyenangkan dan menggairahkan.

Tugas lain setelah anak mampu membaca adalah memilih bahan bacaan yang diberikan kepada peserta didik. Bahan bacaan seumpama makanan bagi otak manusia, bahan bacaan yang bermutu dan bergizi, kaya akan informasi yang berguna, nasehat yang berhikmah tentunya akan sangat berpengaruh bagi pembentukan watak dan karakter pembaca. Dan sebaliknya bacaan yang berisi dengan perkara yang sia-sia, berita dan informasi yang tidak bermanfaat misalnya majalah-majalah hiburan dan buku ceritra di mana anak-anak masih kesulitan menemukan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal ini dijelaskan pula oleh Fauzil Adim:

“ Hindari cerita yang menampilkan gagasan positif hanya di akhir cerita saja. Buku-buku seperti ini -seperti kebanyakan sinetron kita- justru merangsang gagasan negatif, fikiran buruk dan mental yang tidak baik pada anak. Dan saya sangat banyak menjumpai buku yang menceritakan tentang anak yang sangat nakal dengan bernagai kenakalannya. Sepanjang cerita, isinya tentang berbagai kenakalan sang tokoh. Di akhir cerita ada kejadian yang membuatnya tersadar, kemudian berhenti berbuat nakal, dan ceritapun berakhir. Cerita semacam ini meskipun kelihatan baik, tetapi sesungguhnya imember rangsangan berpikir maupun mental yang negatif. Ujung cerita memang ‘bagus’, tetapi proses berpikir sepanjang cerita bersifat negatif.

Jenis buku seperti ini justru berbahaya sebab tidak mempunyai gagasan yang kuat dan tidak memiliki pijakan yang mampu membangun visi anak, akan lebih bertenaga apabila disampaikan dengan bahasa sederhana dan

hidup. Kekuatan bahasa inilah yang menjadi pertimbangan pula dalam menakar gizi buku anak<sup>18</sup>.

Guru dan orang tua perlu memilih bahan bacaan yang akan diberikan kepada anak untuk membantu peningkatan kemampuan membaca anak. Hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam memilih buku yang akan disuguhkan kepada anak yaitu berdasarkan tingkat kemampuan membaca anak, anak yang baru belajar membaca hendaknya diberikan buku yang ditulis dengan huruf yang cukup besar, dengan paragraf yang tidak terlalu panjang sehingga anak merasa puas jika telah berhasil menghabiskan bacaannya, halaman ataupun tulisan yang berwarna warni, dan bagus juga jika disertai gambar. Anak yang sudah lancar dan masuk kategori membaca lanjutan dapat diberikan bacaan seperti koran, majalah, ataupun buku-buku yang mengandung informasi ataupun pengetahuan yang berguna.

Selama bertahun-tahun tes IQ telah menjadi ukuran standar kecerdasan. Meskipun memicu perdebatan sengit dan menggairahkan di kalangan akademisi, pendidikan dan publik awam. Salah satunya oleh S. Gazzaniga, direktur divisi ilmu saraf kognitif fakultas kedokteran Universitas Cornell. Ada keraguan bahwa tes IQ cukup layak untuk mengukur dan meramalkan kinerja dan prestasi sekolah seorang siswa, sebab kecerdasan didefinisikan secara operasional sebagai tes-tes kecerdasan yang hanya

---

<sup>18</sup> Mohammad Fauzil Adim, *Positive Parenting*, Op. Cit, h. 257

tebatas pada tes linguistik (kebebasan) dan logis matematis disamping beberapa tugas pandang dan ruang (visual dan spasial)<sup>19</sup>.

Pada dasarnya manusia memiliki sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berbeda-beda pada setiap individu. Dengan kata lain, kecerdasan dapat bervariasi menurut bentuknya. Jika anda tersesat bersama dengan Aborigin (Orang Primitif Indian) di tengah-tengah hutan lebat Australia, tanpa makanan dan minuman, si Aborigin mungkin menjadi orang yang cerdas – karena dia mengetahui cara untuk bertahan hidup. Tetapi ajaklah dia ke kantor anda, mintalah dia mengoperasikan computer, maka posisinya akan terbalik.

Gardner datang dengan teori “multi kecerdasan”. Dia mengatakan bahwa IQ tidak bisa dianggap sebagai gambaran mutlak seperti halnya tinggi, berat dan tekanan darah. Menurutnya salah besar kita jika mengasumsikan bahwa IQ adalah suatu entitas tunggal yang tetap dan bisa diukur melalui tes dengan menggunakan pensil dan kertas.

Lihatlah sekarang apa sebenarnya yang diukur oleh tes IQ – Kemampuan dalam bidang kata-kata dan angka-angka. Maka, para siswa yang secara alamiyah memiliki kemampuan pada kecerdasan linguistik dan logis matematis akan dengan mudah menjawab tes ini dengan baik. Tetapi apakah hasil tes IQ merupakan indicator yang baik bagi kebahagiaan, keberhasilan ekonomi, keberhasilan komunikasi antar manusia, atau apakah

---

<sup>19</sup> Colin Rose, Cara Belajar Abad 21. (Cet.III, Nuansa; Jakarta: 1997)h. 232

orang yang lulus tes IQ telah dapat dipastikan hidup dengan bahagia dan berguna bagi orang lain?. Atau pertanyaannya dapat dibalik, Apakah orang yang kita dapati sukses dalam kehidupan mereka dan bahagia serta berguna bagi masyarakatnya hanya dri kalangan mereka yang ber IQ tinggi?. Jawabannya TIDAK, bahkan banyak di antara mereka adlah orang yang ber IQ biasa-biasa saja. Bahkan mungkin ada dia antara mereka yang termasuk ank yang ber IQ rendah.

Hal inilah yang menyebabkan Garnder dengan secara meyakinkan mengemukakan secara garis besar 7 jenis kecerdasan berikut ini:

1. Kecerdasan Linguistik (bahasa)

Yakni kemampuan membaca, menulis dan berkomunikasi dengan kata-kata atau bahasa contoh dalam hal ini: Penulis, jurnalis, penyair, aktor dan pelawak adalah contoh nyata orang yang memiliki kecerdasan linguistik.

2. Kecerdasan Logis-matematis

Yakni kemampuan berpikir (menalar) dan menghitung, Kecerdasan Logis-Matematis yakni kemampuan berpikir (menalar) dan menghitung, befikir logis dan sistimatis. Ini adalah jenis-jenis keterampilan yang sangat dikembakan pada diri para insinyur, ilmuwan, ekonom, akuntan, detektif dan para anggota profesi hukum. Contoh yang terkenal adalah Albert Einstein.

3. Kecerdasan visual-Spasial

Yakni kemampuan berfikir dengan menggunakan gambar, memvisualisasikan hasil masa depan, membayangkan berbagai hal pada mata pikiran anda. Orang yang memiliki kecerdasan ini antara lain para arsitek, seniman, peahat, pelaut, fotografer dan perencana Metodes.

4. Kecerdasan musical

Yakni kemampuan mencipta atau mengubah music, dapat bernyanyi dengan baik, atau memahami dan mengapresiasi music serta menjaga ritme. Ini merupakan bakat yang dimiliki oleh musisi, composer, dan perekayasa rekaman. Tetapi kebanyakan kita memiliki kecerdasan musical dasar yang dapat dikembangkan, dan ini dapat membantu dalam proses belajar.

5. Kecerdasan Kinestetik-Tubuh,

Yakni kemampuan menggunakan tubuh anda secara terampil untuk memecahkan masalah, menciptakan produk, atau mengemukakan gagasan dan emosi.

6. Kecerdasan Interpersonal (sosial)

Kemampuan bekerja secara efektif dengan orang lain, berhubungan dengan orang lain dan memperlihatkan empati dan pengertian, memberi motivasi dan tujuan hidup pada orang lain. Kecerdasan jenis ini biasanya dimiliki oleh para guru, fasilitator, penyembuh, politisi, dan pemuka agama.

7. Kecerdasan Intrapersona

Kemampuan menganalisis-diri atau Kemampuan mengendalikan diri. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh filosof, penyuluh, dan pembimbing.

8. Kecerdasan Naturalis,

Yakni kemampuan mengenal flora dan fauna, memanfaatkan sumber-sumber alam dalam menunjang kehidupan.

Meskipun oleh Gardner jenis kecerdasan dipisahkan menjadi tujuh, namun tidak berarti mutlak kecerdasan tersebut bekerja secara terpisah pada setiap individu. Ada kalanya seseorang memiliki tiga atau empat jenis kecerdasan atau bahkan ada diantara manusia yang memiliki tujuh jenis kecerdasan tersebut, mereka inilah yang disebut jenius.

Kecerdasan dalam kamus bahasa Inggris disebut dengan istilah *intelegensi* yang didefinisikan oleh Heinz sebagai sesuatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Terkait dengan penjelasan Heinz di atas Wechster mengemukakan bahwa *intelegensi* ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. Menurut Stern, *intelegensi* ialah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya<sup>20</sup>.

---

<sup>20</sup> H. Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Cet IV: Bumi Aksara; Jakarta) h. 64

Secara umum, *intelegensi* anak pada anak usia dini tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam belajar membaca. Faktor Metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca anak. Semakin tinggi kemampuan semakin banyak metode yang dikuasai oleh seorang guru, dan semakin tinggi tingkat kemampuan mereka dalam menggunakan metode tersebut maka semakin besar pula peningkatan kecerdasan anak yang menjadi objek pembelajaran.

Menggunakan dan mengembangkan semua jenis kecerdasan secara sadar menuntut kepada pembelajaran secara seimbang, dan lebih kreatif. Oleh karena itu, guru saat ini di tuntut untuk menggunakan banyak Metode dalam mengajar, agar anak didik sebagai objek pendidikan tidak merasa jenuh dalam menjalani proses belajar mengajar. Selain karena factor kejenuhan, tipe belajar, psikologi termasuk psikis juga sangat menuntut guru untuk menggunakan banyak Metode. Hal ini juga menjadi prinsip belajar PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

Kreativitas sangat dibutuhkan oleh seorang guru yang menghadapi anak usia dini. Kreatifitas tidak begitu saja dianugerahkan kepada manusia yang sekedar mendapatkan fakta. Melainkan kepada mereka yang bisa merekayasa dan memanipulasi sebuah fakta lalu mengombinasiknannya dengan cara baru, sesuai dengan kondisi dan objek yang dihadapi. Kreatifitas seorang guru lahir dari sebuah keberanian mencoba, merekayasa, mendesain

dan mengubah sesuatu yang semula tidak menarik menjadi sesuatu yang sangat menarik perhatian.

Demikian pula dalam mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung pada anak usia dini. Pembelajaran berbagai kemampuan tersebut tidak perlu dihindari pada anak usia dini, disamping karena Pendidikan jenjang selanjutnya menuntut hal tersebut. Juga karena beberapa anak pada usia ini telah memiliki kesiapan untuk diajar keahlian tersebut. Hanya saja diperlukan Metode dan pendekatan yang kaya akan kreativitas dari guru yang bersangkutan<sup>21</sup>.

### C. Anak didik RA (Raudhatl Athfal)

Pendidikan RA merupakan Pendidikan yang dikembangkan berdasarkan tingkat Pendidikan Anak Usia Dini yang berada pada naungan kementerian Agama. Berdasarkan nama yang digunakan yakni *Raudhatul Athfal* (Arab) yang berarti Taman Kanak-kanak, maka satuan pendidikan ini bercirikan Islam, hal ini tercermin pula dalam rumusan Pendidikan yang digunakan oleh satuan pendidikan RA.

Singkatnya, Pendidikan RA adalah Pendidikan yang disusun berdasarkan tingkat satuan pendidikan Anak Usia Dini yang menitikberatkan pada peletakan dasar nilai-nilai keagamaan. Kementerian Agama selaku

---

<sup>21</sup> Colin Rose, Malcolm J. Nicholl, "Accelerated Learning For The 21<sup>st</sup> Century", Terjemahan, Dedi Ahimsa, Cara Belajar Cepat Abad XXI (Cet. III, Nuansa. Bandung, 2002)

Instansi yang menaungi RA, menetapkan Pendidikan RA menggunakan Pendidikan terpadu<sup>22</sup>, dalam rangka:

1. Pembentukan perilaku
2. Pengembangan Potensi Dasar
3. Prinsip pembelajaran PAKEM
4. Bahasa pengantar: Bahasa Indonesia dapat pula menggunakan bahasa ibu dari peserta didik.
5. Lama pendidikan; 1-2 tahun
6. Alokasi waktu ( ± 3 jam dalam sehari )
7. Bimbingan: Klasikal, di halaman dan sambil bermain dan bernyanyi
8. Penilaian; Evaluasi KBM, melalui:
  - i. Pengamatan, yaitu suatu cara untuk mengetahui perkembangan dan sikap anak yang dilakukannya sehari-hari
  - ii. Pencatatan anekdot, yaitu merupakan sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu. Hal yang dicatat meliputi seluruh aktifitas anak baik yang bersifat positif maupun negatif.

Ketetapan di atas kemudian dapat disesuaikan dengan tujuan

Institusional RA yang bersangkutan, dalam hal ini berdasarkan Visi Misi yang telah dirumuskan oleh suatu lembaga RA. Dalam pelaksanaannya,

---

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Panduan Praktis Pelayanan Pondok Pesantren Pada Masyarakat Bidang Ta'lim* (Jakarta, 2004), h. 6

penanaman nilai –nilai keagamaan terintegrasi dalam setiap tema dan termuat dalam semua bidang pengembangan dasar.

Pendidikan RA Al-Falah telah dirancang secara khusus dengan menyesuaikan isi Pendidikan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Untuk itulah Pendidikan RA. Al-Falah DDI Angkona menitik beratkan kemampuan membaca sebagai target kesiapan lulusan untuk lanjut kejenjang pendidikan berikutnya.

Kemampuan membaca inilah yang diharapkan nantinya dapat membantu peserta didik untuk belajar akhlak baik melalui bantuan guru maupun dengan belajar secara mandiri sesuai dengan Pendidikan PAI kelas awal di MIS Al-Falah DDI Angkona dalam pendidikan akhlak.

Hal ini karena membaca pada hakekatnya adalah sesuatu yang rumit, yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan meta kognitif<sup>23</sup>. Kemampuan membaca merupakan modal paling pertama dan utama bagi seorang penuntut ilmu, demikian pentingnya sehingga ayat al-Qur'an yang paling pertama di terima oleh Nabiullah Muhammad SAW. adalah surah Al- 'Alaq ayat 1-5 yang berisi perintah untuk membaca, sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ

---

<sup>23</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* ( Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) h. 1

الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-‘Alaq: 1-5)"<sup>24</sup>

Kemampuan membaca sangat menunjang peningkatan pengetahuan peserta didik, juga dengan banyak membaca peserta didik akan memiliki perbendaharaan kata yang baik sehingga berhubungan pada kemampuan berbahasa baik lisan maupun tulisan yang baik pula. Seseorang yang banyak membaca kedengaran sangat berbeda dengan mereka yang kurang membaca saat bertutur kata.

Kenyataan tersebut selayaknya menjadi pertimbangan bagi insan pendidikan agar berupaya untuk terus menerus memacu semangat belajar peserta didik dengan cinta membaca. Hal ini dilakukan demi mendongkrak rendahnya tingkat pengetahuan penduduk bangsa Indonesia jika dibandingkan dengan negara – negara maju lainnya. Mari kita lirik tingkat kemampuan membaca negri ini melalui ungkapan Fauzil Adim dalam bukunya “*Positive Parenting*”

“Hari ini indeks membaca kita berada pada tingkat yang sangat mengerikan dan mengesankan. Hanya 0,009. Jauh sekali dibawah Jepang yang indeks membacanya mencapai 17 koma sekian. Apalagi jika melihat scor membaca kita secara nasional, terendah se-Asia Timur (saya tidak terlau tega untuk

<sup>24</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1079.

menyebut). Jauh di bawah Vietnam. Apalagi dibandingkan Singapura, Hongkong, dan Jepang”<sup>25</sup>.

Agar kemampuan membaca peserta didik memberi manfaat yang baik, maka kemampuan tersebut harus diikuti dengan semangat dan kecintaan membaca. Hobbi membaca tidaklah tumbuh begitu saja melainkan melalui proses yang diawali dengan memberi pengalaman positif yang menyenangkan saat anak mulai belajar membaca.

Maka benarlah kata ahli, bahwa anak yang dipaksa belajar membaca menyebabkan mereka memiliki keterampilan membaca tetapi tidak mampu menikmati kegiatan membaca tersebut. Hasil yang dicapai pun tidak memberi arti apa-apa.

“kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun anak-anak yang yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*Value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca”<sup>26</sup>.

Pendapat di atas tidak berarti bahwa pembelajaran membaca pada anak usia dini setingkat TK/RA tidak boleh dilakukan. Meskipun secara formal pembelajaran membaca baru boleh dilakukan di SD, namun beberapa

---

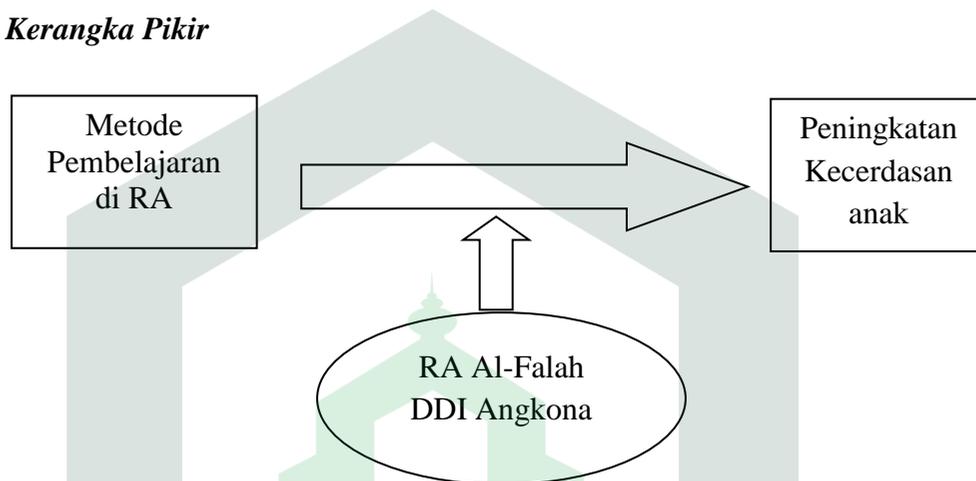
<sup>25</sup>Mohammad Fauzil Adim, *Positive Parenting* (Cet. III; Bandung: PT mizan Pustaka, 2007) h. 262.

<sup>26</sup>Farida Rahim, *op.cit*; h. 1

negara maju telah memulai persiapan pembelajaran membaca justru pada saat bayi mereka masih berusia satu sampai lima tahun<sup>27</sup>.

Tentu saja pembelajaran tersebut disajikan dengan mekanisme yang memacu semangat belajar anak tanpa membebani mereka.

#### D. *Kerangka Pikir*



Dari kerangka pikir di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini mencoba menganalisa Metode pembelajaran RA terhadap peningkatan kecerdasan anak di RA. Al-Falah DDI Angkona.

Dengan kata lain fokus penelitian ini adalah metode guru RA dalam membimbing dan mengajar di RA. Al-Falah DDI Angkona. Penelitian ini sekaligus pula mencoba meneliti peningkatan kecerdasan anak yang ada di RA. Al-Falah DDI Angkona.

<sup>27</sup> Mohammad Fauzil Adim, *Positive Parenting, op.cit;* h. 74

### BAB III

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, di mana sejak awal penelitian ini telah menentukan tujuan, sampel dan pendekatan serta menyajikan sumber data yang jelas untuk menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka yang kemudian diuraikan dengan kalimat yang jelas sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.<sup>28</sup>

Adapun jika ditinjau dari sifat permasalahannya, maka penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif*, merupakan penelitian yang bermaksud mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala menurut apa adanya, yakni bertujuan menyelidiki sejauh mana Metode Pembelajaran mempengaruhi Kecerdasan Peserta Didik RA al-Falah DDI Angkona.

### A. Populasi dan Sampel Penelitian

#### 1. Populasi

“Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”.<sup>29</sup>

Pengertian yang lain juga dikemukakan Nana Sudjana bahwa:

---

<sup>28</sup>Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 106

<sup>29</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. V; Jakarta: Bina Aksara, 1998), h. 102

“Populasi maknanya bertalian dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bisa berupa kelompok social, sekolah dan sebagainya”<sup>30</sup>

Sugiono Mengatakan bahwa:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk kemudian ditarik kesimpulannya.”<sup>31</sup>

Berdasarkan definisi di atas maka dijelaskan bahwa populasi penelitian mencakup keseluruhan siswa siswi RA. Al-Falah DDI Angkona, tahun 2013/2014 dengan klasifikasi sebagai berikut:

- a. Subjek penelitian : Anak didik RA. Al-Falah DDI Angkona,  
Tahun 2013/2014
- b. Responden penelitian : Orang tua, Kepala sekolah dan guru
- c. Sumber data : Kepala Sekolah, guru, Anak didik RA.  
Al-Falah, dan orang tua siswa.

## 2. Sampel

Adapun yang dimaksud sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih atau yang diambil dari suatu populasi.<sup>32</sup> Dengan kata lain, sampel adalah

<sup>30</sup> Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 84

<sup>31</sup> Sugiyono, *STRATEGI Penelitian Administrasi*, (Cet VII; Bandung: CV Alfa Beta, 2000),  
h. 57

<sup>32</sup> Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, (Makassar: State University Press, 2000),  
h. 3

sebahagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>33</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah mengambil sebahagian atau keseluruhan dari populasi dengan tetap mempertimbangkan keterwakilan karakteristik populasi yang diambil. Pengambilan sampel juga mempertimbangkan beberapa hal diantaranya yakni faktor dana, waktu, fasilitas penelitian yang terbatas. Konsekwensi logis yang harus diperhatikan dalam pengambilan sampel adalah apakah sampel tersebut memiliki ciri atau sifat yang terdapat dalam populasi.

Adapun dalam penelitian ini jumlah populasi relatif kecil yakni 47 responden dari orang tua siswa dan 47 orang peserta didik, oleh karena itu pengambilan sampel dilakukan terhadap semua populasi. Teknik pengambilan sampel ini disebut *sampling jenuh*, atau sering pula disebut sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.<sup>34</sup> Sistem sampel jenuh juga dapat dilakukan jika pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini muncul dari fenomena yang ada sekarang, persoalan yang diangkat berkaitan dengan peristiwa actual. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mempelajari persoalan sebagaimana adanya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

### **1. Metode Wawancara**

---

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *op. Cit.*, h. 115

<sup>34</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Cet XVIII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 68

Metode Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara wawancara atau dengan tanya jawab langsung baik dengan tatap muka maupun melalui telepon antara interviewee dan interviewer untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti<sup>35</sup>. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan tatap muka dengan yang diwawancarai dengan menggunakan panduan wawancara.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi dan arsip merupakan sumber data yang memiliki posisi penting dalam penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif. Dokumen dapat berupa dokumen tertulis baik yang sederhana maupun yang lebih lengkap<sup>36</sup>. Dari keterangan tersebut bisa dipahami bahwa dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan dan keterangan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti yang dimiliki oleh RA. Al-Falah DDI Angkona.

## 3. Teknik Angket

“Teknik angket adalah teknik yang menggunakan sejumlah pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian yang harus dijawab oleh responden”.<sup>37</sup>

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data tentang maksud pada penelitian ini yakni data tentang metode yang digunakan oleh guru di RA. Al-Falah DDI Angkona, dalam hal ini jenis metode, frekwensi sering tidaknya

---

<sup>35</sup>Sugiyono, *op. cit.*, h. 138

<sup>36</sup>Amir Taat Nasution, *Kamus kata dan Politik*, (Media : Andalas, 1950), h. 43

<sup>37</sup>Muh. Nazir, *STRATEGI Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 246

metode yang digunakan, dan data tentang kecerdasan anak didik di RA. Al-Falah DDI Angkona.

#### 4. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistimatis terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.<sup>38</sup> Teknik observasi dapat dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan objek yang sedang diteliti (pengamat aktif), dapat pula dengan cara peneliti hanya menjadi pengamat saja tanpa melibatkan diri dalam kegiatan apapun yang dilakukan oleh objek yang sedang diteliti (pengamat pasif).

Pada penelitian ini, teknik observasi dilakukan untuk menganalisis Metode yang digunakan pendidik di RA dalam pembelajarannya. Dalam melakukan observasi peneliti melakukan dua jenis observasi yang telah disebutkan di atas dengan melalui bantuan panduan observasi berupa daftar pertanyaan yang ingin diketahui dari objek yang sedang diteliti.

#### 5. Teknik Tes

Umumnya teknik tes tidak dapat diterapkan di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini, hal ini karena anak didik pada tingkat ini belum mampu membaca instruksi /petunjuk tes. Oleh karena itu peneliti melakukan tes dengan pendekatan yang disesuaikan dengan usia subjek penelitian, yakni tes

---

<sup>38</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 158.

tulis melalui lembaran tes ber gambar dan tes lisan melalui alat peraga, berupa balok dan plastisin serta biji-bijian.

### C. Instrumen Penelitian

Dalam Penelitian skripsi ini, keberadaan suatu instrumen dalam suatu penelitian sangat diperlukan dan menjadi faktor penentu berhasil tidaknya suatu penelitian. Hal ini disebabkan karena untuk menguji hipotesis atau permasalahan yang dikemukakan, sangat ditentukan oleh jenis instrument yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data<sup>39</sup>.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Sebagaimana diketahui bahwa instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipilih. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara berupa catatan atau pertanyaan yang akan diajukan saat berdialog dengan responden untuk mendapatkan data yang lebih akurat ataupun sekedar berupa data pendukung dari masalah yang diteliti. Pedoman wawancara perlu dipersiapkan agar dialog berlangsung lebih terstruktur, sistematis dan terkendali serta lebih efektif dan efisien.

#### 2. Dokumentasi

---

<sup>39</sup>Nana Sudjana, *op. cit.*, h. 97

Merupakan dokumen yang dimiliki oleh RA. Al-Falah DDI Angkona yang dibutuhkan oleh peneliti.

### 3. Daftar Angket

Yaitu alat atau instrument penelitian berupa lembaran yang memuat sejumlah pertanyaan yang akan dijawab oleh responden. Berknaan dengan masalah yang diteliti yakni mencari data tentang Metode peningkatan Kecerdasan anak di RA. Al-Falah DDI Angkona.

#### a. Pedoman Observasi

Yaitu catatan penting tentang persoalan yang akan diamati selama proses observasi berlangsung. Catatan ini diperlukan agar observasi berlangsung lebih efektif dan efisien.

#### b. Pedoman tes tulis dan pedoman tes lisan

### D. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul melalui metode kualitatif dari hasil penelitian akan dianalisis dengan langkah-langkah berikut:

1. *Deduksi*, yaitu metode analisis data yang bertolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>40</sup>
2. *Induksi*, adalah metode analisis yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum<sup>41</sup>.

---

<sup>40</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, (Jogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993), h.

3. *Komparatif*, adalah analisis yang bertolak dari pengetahuan dan fakta-fakta umum maupun khusus kemudian membandingkannya.

Disamping itu pula penulis menggunakan rumus persentasi dalam mengelolah data yang berasal dari hasil sebaran angket (*questioner*). Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Presentase

F = Jumlah frekwensi

N = Responden.<sup>42</sup>

Dari teknik pengolahan data diatas, data selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif yakni data hasil analisis yang berupa angka selanjutnya akan dijelaskan melalui rangkaian kata. Hasil analisis selanjutnya akan diperkuat dengan kesimpulan yang ditarik dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap sumber data yang dapat dipertanggung jawabkan.

#### **E. Kerangka Isi Penelitian (Outline)**

Kerangka isi (Outline) pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 42

<sup>42</sup> Anas Sujono, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40

BAB I : Pendahuluan, bab ini terdiri dari; Latar belakang, rumusan masalah, hipotesis tujuan penelitian, manfaat penelitian, Defenisi Operasional dan ruang lingkup pembahasan, dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB II : Kajian Pustaka, Bab ini terdiri dari; Kecerdasan anak di RA/TK, Metode Peningkatan Kecerdasan anak di RA, kerangka pikir dan metode penelitian.

BAB III : Metodologi Penelitian terdiri dari; pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan dan analisis data, dan kerangka isi penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian terdiri dari; Gambaran umum lokasi penelitian, Gambaran singkat dan sejarah berdirinya RA. Al-Falah DDI Angkona, Tingkat kecerdasan peserta didik di RA Al-Falah, Metode peningkatan kecerdasan peserta didik RA. Al-Falah DDI Angkona, analisis hasil penelitian.

BAB V: Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Kecamatan Angkona

##### 1. Demografis

Setiap wilayah atau daerah memiliki demografis. Demografis maksudnya adalah keadaan penduduk baik ditinjau dari segi perkembangan dan pertumbuhan maupun dari segi struktur dan pertumbuhan penduduk. Namun demikian, pembahasan dalam skripsi ini, tidak akan membahas sedemikian rupa akan keberadaan demografis Kecamatan Angkona, tetapi secara garis besarnya saja. Agar pembahasan ini lebih efektif dan efisien.<sup>43</sup>

Kecamatan Angkona merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Timur, dengan luas wilayah kurang lebih  $\pm$  3.870 Ha. Penduduk yang tinggal di dalamnya sangat majemuk, terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Dilihat dari suku di antaranya adalah: Penduduk asli Luwu Timur, Suku Jawa, Suku Toraja, Suku Bugis, dan lain sebagainya. Dan dari agama antara lain: Islam, Kristen katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha.

---

<sup>43</sup> Kepala Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur "Wawancara", di Kecamatan Angkona pada tanggal 05 Februari 2014

"Luwu Timur sebagai penduduk asli, Suku Jawa, Suku Toraja, Suku Bugis, dan lain sebagainya. Karena dihuni oleh berbagai macam suku, maka keyakinannya pun berbeda-beda, ada yang beragama Islam dan ada yang beragama Kristen."<sup>44</sup>

Dari kemajemukan suku dan agama tersebut, Kecamatan Angkona secara keseluruhan termasuk kecamatan yang aman. Akan tetapi terdapat beberapa titik yang masih termasuk daerah rawan konflik yakni Desa Watangpanua, dan Watangpanua. Hal ini bisa terjadi karena Desa Watangpanua khususnya dusun yang berbatasan dengan Desa Watangpanua dihuni oleh mayoritas penduduk pribumi, dan sebaliknya dusun perbatasan desa Watangpanua dihuni oleh kalangan pendatang. Umumnya mereka berasal dari suku bugis Makassar. Demikian pula antara dusun Ujunga Batu yang mayoritas dihuni oleh suku Tator yang beragama Kristen berbatasan dengan dusun Watang Panua ini dihuni oleh suku Bugis Makassar.

Sejak tahun 1995, tercatat beberapa kali terjadi insiden yang mengarah pada perkelahian antar warga pendatang dan warga penduduk Asli. Namun seiring dengan perjalanan waktu dan semakin terdidiknya warga desa, perkelahian semacam ini mulai jarang terjadi. Akan tetapi segala kemungkinan dapat saja terjadi diluar dugaan, oleh sebab itu seluruh warga diminta untuk tetap waspada dan tidak terpancing pada kejadian apapun yang berbentuk provokasi massa.

---

<sup>44</sup> Sekretaris kecamatan Angkona "Wawancara", di Kecamatan Angkona' pada tanggal 05 Februari 2014

Dari gambaran singkat di atas dapat difahami bahwa RA. Al-Falah DDI Angkona, yang terletak di Desa Watangpanua sangat memiliki peran dalam menciptakan rasa aman bagi warga kampung, mengingat penduduk dari warga asli dan pendatang berkumpul dan dididik bersama di RA. Al-Falah DDI Angkona. Selain keragaman suku dan agama, kecamatan Angkona juga menampilkan keragaman sumber dan jenis mata pencaharian penduduknya.

## **2. Geografisnya**

Kecamatan Angkona merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Kecamatan Angkona berada pada ketinggian antara 25 sampai 250 meter di atas permukaan air laut. Ini berarti bahwa Kecamatan Angkona terdiri dari daratan dan pegunungan. Kondisi desa seperti itu memiliki keadaan alam yang memungkinkan klasifikasi tanah ke dalam beberapa jenis, baik sebagai areal pertanian, perkebunan, peternakan, maupun pekarangan.

Untuk itulah klasifikasinya dapat dilihat pada tabel berikut:

**IAIN PALOPO**

**Tabel 4. 1**  
**Klasifikasi Dan Perincian Tanah di Kecamatan Angkona**  
**Kabupaten Luwu Timur**

No.	Jenis tanah	Luas	Keterangan
1	Perumahan	1030 Ha	
2	Persawahan	2040 Ha	
3	Perkebunan	1.090 Ha	
4	Hutan	930 Ha	
5	Alang-alang	70 Ha	
6	Kuburan	4 Ha	
7	Sungai	11Ha	
8	Lapangan	4 Ha	

Sumber Data: Buku Monografi Kecamatan Angkona 2013

Dari gambaran singkat letak Kecamatan Angkona tersebut, memberikan gambaran bahwa masyarakatnya dapat membangun dan berkembang dalam berbagai bidang usaha, di antaranya bidang persawahan, perkebunan, peternakan, dan sebagainya. Namun mata pencaharian pokok masyarakat Kecamatan Angkona adalah bergerak pada bidang perkebunan dan tambak.

## **B. Gambaran Singkat dan Sejarah Berdirinya RA. Al-Falah DDI Angkona**

RA. Al-Falah DDI Angkona mulai dibuka pada tahun 2006, dan meluluskan 21 peserta didiknya yang pertama kalinya pada tahun 2007. RA. Al-Falah DDI Angkona merupakan pendidikan pra sekolah yang bernaung dibawah yayasan DDI Al-Falah berada di desa Watangpanua, sejak awal berdirinya hingga saat ini masih meminjam lahan masjid jami' Nurul Falah desa Watangpanua. Namun saat ini RA. Al-Falah DDI bersama masyarakat setempat telah berhasil membebaskan lahan seluas 15 x 30, sebagai lahan yang dipersiapkan untuk bangunan RA yang akan datang. Upaya pengumpulan dana dilakukan melalui sistem wakaf tunai.

Saat ini bangunan RA telah dipindahkan pada lahan sendiri, meskipun masih memanfaatkan bangunan sebelumnya. Melalui sumbangan orang tua murid pula dan bantuan dari kemenag maka RA al-Falah telah membangun sebuah kantor, meskipun belum permanen.

RA. Al-Falah DDI ini di asuh oleh 5 orang tenaga guru sukarela yang dipimpin oleh Ibu Mawar sebagai kepala sekolah, sejak awal dibuka hingga saat ini. Dengan jumlah luasan telah mencapai  $\pm 100$  orang.

Upaya pembinaan dilakukan melalui tripusat pendidikan, dimana Ibu Mawar selaku kepala sekolah membentuk majelis ta'lim minggun untuk menyelaraskan pendidikan anak yang diberikan di RA dengan pendidikan anak di rumah tangga, hal ini sebagaimana keterangan yang diberikan oleh Kepala RA. Al-Falah DDI Angkona, saat diwawancarai di ruang kerja beliau.

“Kami sangat berharap orang tua di rumah ikut membantu kami dalam menyukseskan pembelajaran yang kami lakukan. Khususnya pembinaan akhlakul karimah, sangat menuntut kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua dirumah<sup>45</sup>”

Pembinaan anak melalui kepedulian masyarakat dilakukan dengan membentuk majelis ta’lim bulanan yang melibatkan Ibu-ibu warga setempat secara umum. Dengan melalui wadah ini diharapkan masyarakat ikut sadar dan peduli dengan upaya penanaman akhlakul karimah kepada anak sejak usia dini.

Melalui majelis ta’lim ini diharapkan terjadi hubungan yang baik antara guru di sekolah dan orang tua di rumah, sehingga program yang direncanakan di sekolah dapat pula diteruskan oleh orang tua di rumah. Demikian pula sebaliknya, pendidikan anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah dapat diteruskan oleh guru di sekolah.

Dengan komunikasi dua arah yang terjalin dengan baik, tentunya akan menciptakan proses belajar yang nyaman bagi perkembangan anak didik yang merupakan anak usia dini. Di mana pada usia ini anak sangat rentan terhadap informasi yang tidak berkesinambungan.

Selain melalui majelis ta’lim, kepala RA juga aktif melakukan kunjungan rumah, untuk mengetahui secara mendalam kondisi kehidupan rumah tangga anak didik. Hal ini utamanya dilakukan terhadap anak yang memiliki masalah

---

<sup>45</sup>Mawar, S.Pd.I, Kepala RA. Al-Falah DDI Angkona “Wawancara” di RA Al-Falah pada tanggal 04 april 2014

belajar, masalah emosional dan lain sebagainya. Kunjungan ini dilakukan untuk mengetahui factor-faktor penyebab timbulnya masalah pada anak. Demikian yang dijelaskan oleh bu Mawar.

“Umumnya anak usia dini mengalami masalah belajar karena adanya diskomunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua/wali murid. Oleh karena itu kami sangat menghindari adanya diskomunikasi tersebut dengan banyak melakukan hubungan komunikasi dua arah. Dengan demikian masalah yang dihadapi anak mendapatkan solusi lebih cepat sehingga tidak berlarut-larut dan mengakibatkan timbulnya masalah yang mungkin lebih besar lagi<sup>46</sup>.”

Komunikasi juga dapat dilakukan kapan dan dimana saja, di pasar ataupun acara-acara pesta di tengah masyarakat. Hal ini dilakukan agar anak didik di RA al-Falah benar-benar mendapat pelayanan yang maksimal.

“Kami dapat mengkonsultasikan keadaan ataupun kondisi anak-anak kami yang kami titip di RA al-Falah kapan dan di mana saja. Kepala RA member kami peluang yang besar untuk mengkomunikasikan keadaan anak-nak kami. Kemungkinan beliau akan member kami bimbingan atau solusi yang tepat dalam menghadapi anak-anak kami. Maklumlah kami masih kekurangan informasi dalam masalah mengasuh anak usia dini, kami mengasuh anak-anak kami sesuai bagai mana kami di asuh dulu. Ternyata menurut Ibu Kepala RA pola asuh sekarang perlu diperbaiki<sup>47</sup>”

### **C. Keadaan Guru dan Pegawai RA. Al-Falah DDI Angkona**

Guru di RA. Al-Falah umumnya berada di sekitar lingkungan RA, hal ini memudahkan untuk menjangkau tempat tugas mereka. Perekrutan guru yang lebih dekat dari lokasi dilakukan untuk mengantisipasi kekosongan pengasuh.

Hal ini karena anak usia dini masih membutuhkan perhatian yang besar. Jika

<sup>46</sup>Mawar, S.Pd.I, Kepala RA. Al-Falah DDI Angkona “Wawancara” di RA Al-Falah pada tanggal 04 Februari 2014

<sup>47</sup>Syamsiah, Orang tua/Wali Murid “Wawancara” di RA Al-Falah pada tanggal 01 Februari 2014

guru atau pengasuh terlambat maka anak-anak akan berkeliaran khususnya pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai. Untuk mengantisipasi kekosongan pada pagi hari maka guru di RA. Al-Falah mendapat jadwal piket, yakni piket pagi untuk menjemput anak dan piket siang untuk menunggu sampai semua anak dipastikan pulang bersama penjemput mereka masing-masing, jika rumah mereka jauh. Adpaun yang dekat, mereka telah biasa pulang sendiri.

Guru di RA. Al-Falah sejak awal beroperasinya telah mengalami beberapa kali pergantian. Keadaan ini disebabkan oleh karena tidak semua guru yang ada memiliki kemampuan mendidik pada anak usia dini. Anak didik pada usia ini sangat sensitif sehingga membutuhkan ilmu yang banyak tentang psikologi perkembangan, hati yang tulus penuh kelembutan dan kasih sayang dan yang terpenting adalah guru harus menguasai berbagai metode, metode dan pendekatan.

Keadaan guru dan pegawai di RA. al-Falah DDI Angkona secara rinci dapat di lihat pada table berikut:

**IAIN PALOPO**

Tabel 4.2

*Keadaan Guru dan Pegawai di RA. Al-Falah*

No.	Nama	Jabatan	Status PNS/ Non PNS	Pendidikan Terakhir
1	Mawar, S.Pd.I	Kepala RA	Non PNS	S.1
2	Rasti Mamma	Guru Kelompok A	Non PNS	SMA
3	Fatmawati	Guru Kelompok B	Non PNS	S.1
4	Ramsiah,H.S. S.Pd.I	Guru Kelompok B	Non PNS	

Sumber: Dokumen RA. Al-Falah DDI Angkona (2014)

**D. Keadaan Sarana dan Prasarana RA. Al-Falah DDI Angkona**

Keadaan sarana dan prasana pada RA. Al-Falah DDI Angkona dapat di katakan masih sangat sederhana. Banguna fisik semuanya masih non permanen, alat permainan lapangan dan permainan dalam kelas juga masih sangat kurang. Mengadapi hal ini kepala beserta guru di RA. harus kreatif dan cerdas dalam mensiasati proses belajar mengajar agar tetap berlangsung dalam suasana Pembelajaran Aktip, Inovativ, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)

sesuai dengan prinsip belajar pada anak usia dini, yakni belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar.

“ Untuk mengantisipasi keterbatasan alat peraga dan permainan luar, kami lebih banyak menggunakan bahan alam, misalnya menghitung dengan biji jagung, kacang-kacangan, berkreasi dengan plastisin dari tepung terigu, kertas bekas dan menggunting Koran dan majalah bekas<sup>48</sup>”

**Tabel 4.3**

**Keadaan Sarana Dan Prasarana RA. Al-Falah**

No.	URAIAN	JUMLAH	KET
1	Ruang kelas	2 lokal	Non Permanen
2	Ruang Kantor	1 lokal	
3	Lapatop	1 Unit	Non Permanen
		1 Unit	
4	Printer	1 Set	
5	Lemari		

Sumber : Dokumen RA. Al-Falah DDI (2014)

### E. Kurikulum RA. Al-Falah DDI Angkona

<sup>48</sup>Rasti Mamma, Guru di RA al-Falah DDI Angkona, Wawancara pada tanggal 02 Februari 20014.

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang metode peningkatan kecerdasan anak pada RA al-Falah. Maka terlebih dahulu penulis menguraikan tentang kurikulum RA. Al-Falah DDI Angkona. Upaya pelaksanaan pendidikan pada RA. Al-Falah DDI secara umum terlihat dalam upaya penyusunan kurikulum yang menitik beratkan pada persiapan siswa menuju pada jenjang selanjutnya. Kesiapan ini antara lain yakni kesiapan menulis dan membaca lancar serta program pembinaan akhlak mulia, hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Mawar, Kepala RA. Al-Falah DDI Angkona.

“Pemberian pelajaran membaca dan menulis tentu saja dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan dan kematangan peserta didik. Pelajaran membaca dan menulis hanya diberikan pada anak yang benar-benar telah siap untuk menjalani proses pembelajaran tersebut, sementara anak yang belum memiliki kesiapan mendapatkan motifasi dan rangsangan pra membaca dengan banyak memperlihatkan buku bergambar untuk persiapan membaca dan memberikan rangsangan berupa coretan bebas untuk pembelajaran menulis”

Demikian keterangan yang diberikan oleh Mawar, saat ditemui di ruang kerjanya di RA. Al-Falah DDI Angkona, pada tanggal 14 April 2011. Masih menurut beliau, pembelajaran anak usia dini di desa sebetulnya berbeda dengan anak di kota. Anak di desa sudah terbiasa dengan memanjat, berlari melompat dan semua kebiasaan gerak (Psiko motorik), juga telah terbiasa dengan kebebasan berekspresi, bereksplorasi dengan alam yang terbentang luas disekeliling mereka.

Sangat jelas kebutuhan anak di kota sangat berbeda di mana mereka tumbuh pada lingkungan alam yang sempit, area bermain yang terbatas dan kesempatan bereksplorasi yang sangat terbatas pula. Akan tetapi kebutuhan mereka akan fasilitas yang menunjang perkembangan kognitif dan linguistik mereka tersedia dengan sangat memadai. Orang tua mereka dapat membayar guru privat membaca, atau les membaca atau kursus CALISTUNG bagi anak-anak mereka sebagai bekal sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Karena itulah maka kurikulum di RA al-Falah tidak lagi menitik beratkan pada perkembangan Psikomotorik dan seni, eksperisi dan eksplora. Meskipun kurikulum tetap disusun berdasarkan PERMEN 58, tentang capaian perkembangan dan tingkat capaian perkembangan pada anak usia dini. Untuk itu pula kerja sama dengan orang tua di rumah diperlukan, sehingga capaian perkembangan yang dapat dilakukan di rumah diserahkan pada orang tua, guru di sekolah cukup memantau dan menilai tingkat ketercapaian target capaian perkembangan.

Untuk mengetahui bagaimana muatan kurikulum RA. Al-Falah DDI Angkona dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4

## Analisis muatan kurikulum RA. Al-Falah DDI Angkona

NO	JENIS KEGIATAN	METODE	MEDIA	Ket
1	Belajar Membaca	Privat	Buku Anak Islam Suka Membaca Spido, Papan Tulis	
2	Belajar Menulis	Unjuk kerja		
3	Pelajaran Akhlak	Ceramah, Tanya jawab dan berceritra	Guru, anak langsung dan buku ceritra bergambar,	

Sumber: Dokumentasi RA. Al-Falah DDI Angkona

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa RA. Al-Falah DDI menjadikan program membaca sebagai program utama tanpa meninggalkan pembelajaran akhlak sebagai bekal dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Terlepas dari pro kontra kegiatan pembelajaran membaca pada anak usia dini, program membaca telah dilaksanakan sejak awal berdirinya RA ini dan mendapat dukungan kuat dari wali murid. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang wali murid, saat dilakukan wawancara di rumah kediamannya di desa Watangpanua .

“Kami sangat setuju dengan adanya pelajaran membaca dan menulis di RA. Al-Falah DDI, Sebab dengan demikian anak-anak kami tidak kesulitan lagi jika duduk dibangku SD nanti. Jika tidak bisa membaca sebelum masuk SD anak-anak kesulitan mengikuti pelajaran nantinya. Kita lihat sendiri pelajaran kelas satu sudah sangat jauh, anak-anak akan ketinggalan kalau baru mau belajar membaca di kelas satu, demikian pula dengan berhitung. Kami memasukkan anak-anak kami di TK/RA memang agar mereka mendapat bekal yang memadai jika telah duduk di SD/MI<sup>49</sup>”

Pembelajaran membaca yang dilakukan di RA. Al-Falah DDI tidak terlepas dari prinsip-prinsip pembelajaran Anak Usia Dini, jauh dari kesan memaksa, membebani apalagi membuat mereka stress dalam belajar. Sebab bagaimanapun juga anak-anak harus dan tidak boleh tidak mendapatkan bimbingan CALISTUNG. Untuk memberi kesiapan pada mereka di jenjang selanjutnya.

Pembelajaran membaca, menulis dan berhitung tersebut dilakukan dengan prinsip sebagai berikut:

1. Berpusat pada peserta didik
2. Memenuhi prinsip Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif dan menyenangkan (PAIKEM)
3. Menggunakan multi media dan multi metode.

---

<sup>49</sup> Mama Evi, salah seorang wali Murid, “Wawancara” di Maliwowo, pada tanggal 14 April 2011

Kecerdasan yang dikaji pada penelitian ini adalah kecerdasan membaca, menulis dan berhitung anak yang ada di RA al-Falah, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala RA., diuraikan sebagai berikut:

### 1. Membaca

Alasan yang begitu sederhana mengapa anak tidak mulai belajar membaca lebih awal adalah karena ukuran huruf terlalu kecil bagi mata mereka yang sedang berkembang. Inilah fakta yang ditemukan, dan sekarang bagaimana seorang guru secara kreatif mengkombinasikan berbagai cara agar fakta tersebut dapat diatasi.

Berbagai metode dapat dilakukan mulai dari strategi yang menuntun anak belajar dengan serius, sampai pada metode belajar melalui permainan kartu dengan ukuran huruf yang besar-besar. Merupakan aktivitas yang paling penting di antara semua aktivitas adalah membacakan banyak cerita, jika program ini dijalankan dengan baik maka ketika anak berusia 5 tahun mereka akan lebih mudah dalam belajar membaca secara utuh. Ini adalah program belajar membaca yang bertahap tetapi pasti.

### 2. Menulis

Rahasia terampil menulis adalah sederhana yakni mengendalikan pensil. Pada awal belajar anak, coba kembangkanlah koordinasi tangan-tangan anak melalui kegiatan mencoret bebas, merobek kertas, merangkai

manic-manik dan bermain pastisin. Selanjutnya ajari menggambar dan meniru (menapak ) bentuk-bentuk, lalu dilanjutkan dengan membuat huruf.

Gagasan sederhana melalui permainan menulis punggung” dilakukan dengan langkah berikut: Tuliskanlah huruf di atas punggung anak, suruhlah anak menirukan menulis kembali huruf yang ia rasakan tertulis dipunggungnya di atas kertas. Ini membantu menciptakan memori motorik berbagai huruf.

Ketika dia mulai menulis, permainan yang menyenangkan adalah puzzle kata (Menyusun potongan-potongan kata). Anda dapat memotong sebuah kata, misalnya SE MANG KA, menjadi beberapa bagian potongan (menurut suku kata, misalnya). Ini membantu mengembangkan metode mengeja kata-kata dengan memotong-motong kata menjadi bagian-bagian komponennya.

### 3. Keterampilan matematika

Berhitung adalah benih yang darinya seluruh bangunan matematika tumbuh. Karena itu, ajaklah anak untuk menghitung apa saja, setiap hari. Menimbang mainan, memilih pakaian dan kancing, berbicara tentang benda mana yang lebih besar dan mana yang lebih kecil. Benda mana yang panjang dan benda mana yang pendek. Menjumlah angka melalui kartu-kartu bilangan dan sebagainya.

Dengan demikian segala aktivitas belajar anak berada pada kondisi yang menyenangkan, menarik dan penuh tantangan. Tidak seperti yang dibayangkan selama ini. Anak belajar penuh beban, menakutkan dan menegangkan, dengan suara bentakan-bentakan guru yang tidak ramah. Membuat anak justru semakin tidak mengerti dengan apa yang diucapkan oleh guru.

#### **F. Metode yang Digunakan Oleh Guru di RA. Al-Falah**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada guru yang ada di RA. Al-Falah DDI maka diketahui bahwa guru di RA. Al-Falah DDI dalam mengajar menggunakan metode yaitu; Metode ceramah, Privat, Demonstrasi, observasi dan Tanya jawab.

##### **1. Metode Ceramah**

Metode ceramah adalah metode yang digunakan guru dengan cara menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada anak melalui rangkaian kata dan kalimat. Kelebihan strategi ini adalah guru dapat menyampaikan banyak bahan ajar dalam waktu yang singkat, namun kelemahannya metode ini cenderung membuat anak-anak hanya menjadi pendengar sehingga mereka menjadi bosan.

Oleh karena itu, dalam menggunakan metode ini guru tidak menggunakannya dalam waktu yang lama. Karena anak usia dini masih sangat suka bergerak.

## 2. Metode Privat

Dilakukan oleh guru dalam membantu siswa untuk belajar membaca, dilakukan dengan cara menghadapi anak didik satu persatu dan membantu mereka belajar sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini anak didik dibantu dengan menggunakan buku panduan yang dimiliki oleh masing-masing murid, guru membimbing murid berdasarkan halaman yang telah dipelajari sebelumnya.

Metode privat ini sangat membantu guru dan siswa, sehingga pembelajaran anak berlangsung secara berjenjang. Tidak kacau dan melompat secara tidak teratur dan terencana. Hanya saja dalam melaksanakan metode ini guru harus menyiapkan waktu yang cukup agar setiap anak mendapatkan pelayanan langsung dari guru yang bersangkutan.

## 3. Metode Tanya Jawab

Metode ini dilakukan oleh guru dalam merangsang anak untuk berfikir, dimana guru melontarkan sebuah pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta didik baik secara perorangan maupun secara serentak. Metode ini cukup membuat anak senang dan bersemangat, dengan riang dan penuh

percaya diri mereka akan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mereka, tanpa ragu salah ataupun benar. Hal ini sangat bermanfaat dalam memupuk keberanian mereka dalam mengajukan pendapat.

Keberhasilan metode ini sangat ditunjang oleh kemampuan guru dalam memberi pujian jika benar dan member penghargaan jika ternyata jawaban yang diberikan masih kurang tepat atau bahkan jauh dari yang diharapkan.

#### 4. Metode Observasi

Metode ini dilakukan dengan cara siswa mengamati gambar dan mencoba mencocokkan gambar dengan kata atau kalimat yang cocok. Metode observasi juga lebih banyak digunakan dalam merangsang rasa ingin tau anak, jadi metode ini lebih banyak pada pembelajaran kognitif seperti, Mengamati balon yang ditiup, benda terapung dan tenggelam, pencampuran warna dan lain sebagainya.

Metode observasi dilakukan pula pada berbagai permainan yang dilakukan. Dari hasil observasi penulis dapat diketahui bahwa RA. Al-Falah DDI menggunakan metode-metode yang telah disebutkan sebelumnya. Presentase sering dan tidaknya satu metode dilakukan oleh seorang guru, dapat dilihat dari jawaban sebaran angket terhadap 47 orang tua/wali murid yang menjadi responden dalam penelitian ini.

**Tabel 4.5**  
**Metode Yang Digunakan Guru Dalam Mengajar**

NO	METODE	FREKUENSI	PRESENTASE (%)
1	Metode privat	20	42,6
2	Metode Tanya Jawab	10	21,3
3	Metode ceramah	10	21,3
4	Metode Observasi	7	14,9
	Jumlah	47	100

Sumber Data: Jawaban Angket No. 1

Berdasarkan analisis angket di atas, dari pertanyaan metode yang paling sering digunakan oleh guru dengan jumlah responden sebanyak 47 orang 20 orang atau 42,6% yang menjawab bahwa metode yang paling sering digunakan adalah metode Privat, 10 orang atau 21,3% yang mengatakan metode tanyajawab, 10 orang atau 21,3% juga yang memberi jawaban bahwa metode yang paling sering digunakan adalah metode ceramah. Sehingga dapat difahami bahwa metode Privat menempati ranking pertama dalam presentase sering tidaknya sebuah metode dilaksanakan.

Adapun tanggapan orang tua/wali siswa terhadap efektifitas metode yang digunakan guru dalam mengajar, dapat dilihat dalam tabel olahan hasil angket berikut:

**Tabel 4.6**  
**Efektifitas Metode Yang Digunakan Guru Dalam Mengajar**

NO	METODE	FREKUENSI	PRESENTASE (%)
1	Metode privat	25	53,2
2	Metode Tanya Jawab	10	21,3
3	Metode ceramah	7	14,9
4	Metode Observasi	5	10,6
	Jumlah	47	100

Sumber Data: No. 2

Dengan melihat hasil angket dapat dipahami bahwa metode privat dianggap lebih efektif dibanding dengan metode lain. Metode privat yang merupakan metode yang menempati tempat teratas pada tabel analisis sebelumnya.

Hasil analisis mengenai sering tidaknya metode digunakan dan efektifitas metode yang digunakan menunjukkan bahwa metode private dalah metode yang paling sering digunakan oleh guru sekaligus menjadi metode paling efektif menurut orang tua/wali sisiwa.

Tampaknya hal inilah yang menyebabkan kecerdasan anak di RA. Al-Falah DDI dapat meningkat dengan pesat. Oleh karena terdapat kesesuaian antara seringnya metode digunakan dengan efektifitas metode tersebut.

### G. Analisis Kecerdasan Anak di RA. A-Falah DDI Angkona

Tingkat kecerdasan anak di RA. Al-Falah DDI, khususnya pada kecerdasan Inteligen dan linguistik dapat dikatakan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Secara rinci gambaran kecerdasan anak di RA. al-Falah DDI diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Kemampuan membaca (Bahasa) anak di RA. Al-Falah DDI

Kemampuan membaca yang dimaksud penulis bdi sini bukan sekedar kemampuan mengenal huruf. Tetapi lebih dari itu, kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan membaca kata bahkan kalimat serta makna kalimat yang dibaca.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dapat disajikan data pada table berikut:

**Tabel 4.7**

**Data Kemampuan Membaca siswa RA. Al-Falah DDI**

NO	KATEGORI OBSERVASI	FREKUENSI	PRESENTASE
1	Sangat Lancar	7	13,5%
2	Lancar	20	38,5%
3	Kurang Lancar	15	28,8%
4	Tidak Lancar	5	19,2%
	Jumlah	47	100%

Sumber: Hasil Observasi, Tgl 01 Februari 2014

Dengan mengamati data hasil observasi di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa baik yang sangat lancar yakni 7 orang anak atau 13,5% dan lancar sebanyak 20 anak atau 38,5% dan yang masih kurang lancar sebanyak 15 anak atau 28,8% sehingga Anak yang bisa membaca dapat dikatakan lebih tinggi dari mereka yang tidak lancar membaca yakni sebanyak 42 berbanding 5 atau 79,28% berbanding 19,2%.

Hal ini berarti kemampuan membaca anak di RA. Al-Falah DDI mengalami perkembangan yang sangat pesat, di mana biasanya anak usia dini hanya mampu mengenal abjad A sampai Z. Tetapi berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan penulis, 79,28% anak didik di RA. Al-Falah DDI telah mampu membaca kata bahkan kalimat yang utuh.

## 2. Kecerdasan anak dalam mengenal angka dan berhitung

Hasil pengukuran kecerdasan berhitung anak di RA. Al-Falah DDI diukur melalui kemampuan mencocokkan angka dan jumlah bendanya, penilaian dilakukan melalui teknik mengitung biji-bijian dan mencocokkan dengan kartu bilangan yang ada. Kemampuan yang dimaksud juga mencakup kemampuan menjumlah benda yang ada di depan anak ataupun menjumlah sederhana dengan jari. Hasil penilaian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

## Data Kemampuan Menulis siswa RA. Al-Falah DDI

NO	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PRESENTASE
1	Mampu dengan sangat baik	25	53,2%
2	Mampu dengan baik	15	31,9%
3	Mampu dengan kurang baik	4	8,5%
4	Tidak mampu	3	6,4%
	Jumlah	47	100%

Sumber: Hasil tes berupa unjuk kerja, Tanggal 02 Februari 2014

Dengan memperhatikan tabel hasil penilaian di atas maka dapat diketahui, bahwa siswa di RA. Al-Falah DDI rata-rata memiliki kemampuan berhitung yang baik. yakni 25 anak atau 53,5% yang mampu berhitung dengan sangat baik, 13 anak atau 31,9% yang kategori baik dan 4 orang atau 8,5% kategori mampu berhitung tetapi kurang baik. Dan hanya 3 anak atau 6,4% yang tidak mampu sama sekali.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak didik di RA. Al-Falah DDI memiliki kemampuan yang baik dalam berhitung. Bukan hanya sekedar mengenal angka tetapi juga mencocokkan angka dengan bilangannya.

3. Kecerdasan siswa dalam menulis huruf dan Angka (Motorik halus)  
Pengukuran Kecerdasan menulis huruf dan angka dilakukan melalui tes

menulis huruf dan angka yang dilakukan oleh anak secara langsung. Hasil penilaian tersebut dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 4.9**

**Analisis kemampuan Berhitung Anak di RA. Al-Falah DDI**

NO	KATEGORI TULISAN	FREKUENSI	PRESENTASE
1	Sangat Baik	30	63,8%
2	Baik	10	21,3%
3	Kurang Baik	4	8,5%
4	Tidak bisa	3	6,4%
	Jumlah	47	100%

Sumber: Tes Tulis, Tanggal 03 Februari 2014

Dengan mengamati data hasil observasi di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan menulis siswa baik yang sangat lancar yakni 30 anak atau 63% dan lancar 10 anak atau 21,3 % dan yang masih kurang baik 4 anak atau 8,5% sehingga kemampuan menulis rata-rata dapat dikatakan lebih tinggi dari mereka yang tidak bisa menulis yakni 3 orang atau hanya 6,4%.

Sehingga kemampuan Menulis anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, di mana biasanya anak usia dini hanya mampu menulis abjad A sampai Z. Tetapi berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan penulis, 92, 16% anak didik di RA. Al-Falah DDI telah mampu menulis kata bahkan kalimat yang utuh.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Guru di RA al-Falah Menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran antara lain yaitu; Metode privat, Metode Tanya Jawab, Metode, ceramah, Metode Observasi. Metode Pembelajaran di RA. Al- Falah DDI Angkora yang memberikan sumbangsi lebih besar terhadap peningkatan kecerdasan anak adalah metode privat.
2. Siswa RA al-Falah DDI mengalami peningkatan kecerdasan yang baik dalam hal membaca, berhitung dan menulis.

#### B. SARAN

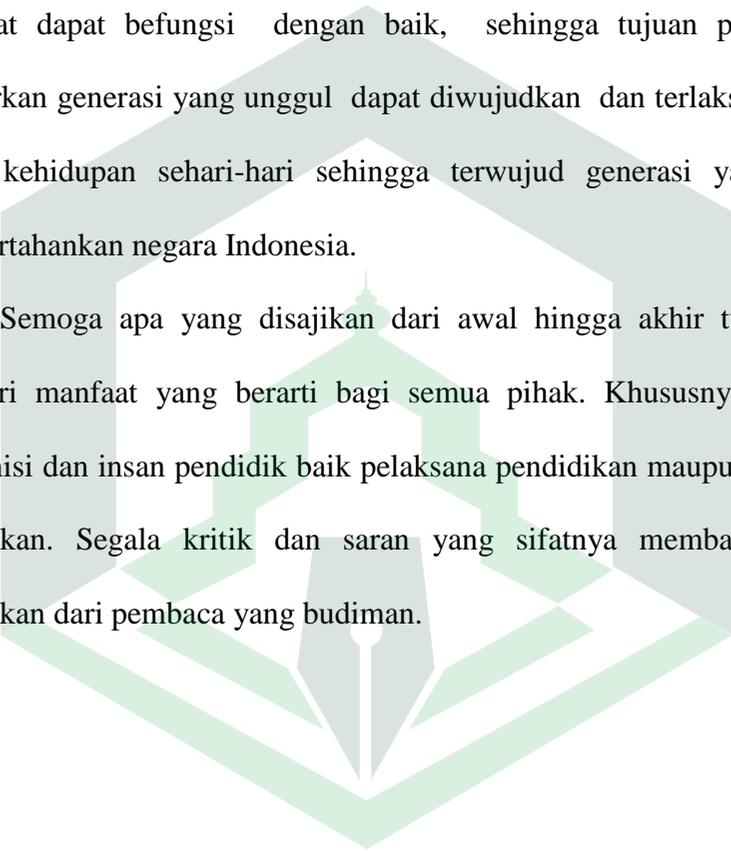
Dengan melihat hasil penelitian berdasarkan kesimpulan di atas maka disarankan kepada pengelola Pendidikan Anak Usia Dini setingkat RA/TK untuk menyesuaikan kurikulum satuan pendidikan yang ia kelolah dengan tingkat satuan pendidikan sesudahnya.

Khususnya kegiatan belajar Menulis, begitu pula para orang tua untuk segera membiasakan anak-anak mereka dengan kegiatan Menulis ataupun pra Menulis sejak Usia Dini. Demikian pula para guru PAUD khususnya di RA. Al-

Falah DDI untuk terus memperbaiki kurikulumnya agar sesuai dengan standar isi yang telah ditetapkan oleh BSNP.

Dan Apa yang sudah baik selama ini dapat dipertahankan. Semoga tripusat pendidikan yakni Pemerintah terkait, Satuan Pendidikan dan Masyarakat setempat dapat berfungsi dengan baik, sehingga tujuan pendidikan untuk melahirkan generasi yang unggul dapat diwujudkan dan terlaksana dengan baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud generasi yang kuat dalam mempertahankan negara Indonesia.

Semoga apa yang disajikan dari awal hingga akhir tulisan ini, dapat memberi manfaat yang berarti bagi semua pihak. Khususnya bagi kalangan akademisi dan insan pendidik baik pelaksana pendidikan maupun para pemerhati pendidikan. Segala kritik dan saran yang sifatnya membangun senantiasa diharapkan dari pembaca yang budiman.



**IAIN PALOPO**

**DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Edisi Revisi. Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2007

Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam, "Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas"*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Bakri, Masykuri. Ed., *Metode penelitian Kualitatif*, edisi Revisi. Cet. III; Surabaya: Visi Press Media, 2009.

Fauzil Adhim, Mohammad, *Positive Parenting*. Cet III. Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2006

Isjoni. *Guru Sebagai Motifator Perubahan*. Cet. II; Yogyakarta, 2008.

Majah, Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid Ibnu, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II; Beirut: Darul Kutubil Ilmiah, T.th.

Mahmud dan Teddi Priatna. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Sahifa, 2005.

Mu'awanah, Elfi, Rifa Hidayah. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah dasar*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara.

Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Misaka Galiza, 2003.

Mulyasah, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet. V, ed. Mukhlas, Bandung: PT Rosdakarya, 2008.

Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi, 2008.

Nurgiantoro, Burhan. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, Pengantar Teoritis*. Cet. II; Yogyakarta: BPFE, 2008.

Soemanto, Wasty. *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi (Karya Ilmiah)*, Cet. X Sebuah; Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengemangan Kurikulum di Sekolah*. Cet. V; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.

Sugiyono, *Pengantar Statistika untuk Penelitian*. Cet. XVIII; Bandung: Alfabeta, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. IX, ed. Mukhlis, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Yakub, Ismail *Terjemahan Ihya Ulumuddin*, Juz II. Cet. V; Singapore : Kerjaya Printing Industries

Pte Ltd, 2003) h. 1025



**IAIN PALOPO**

## PEDOMAN WAWANCARA

### Untuk Kepala Ra. Al-Falah

1. Menurut anda apa yang menjadi pertimbangan dalam memberikan pelajaran membaca di RA?
2. Bagaimana pendapat anda tentang pembelajaran membaca di RA Al-Falah DDI Angkona?
3. Metode apa saja yang digunakan oleh guru di Ra. Al-Falah?
4. Apa yang menjadi harapan ibu terhadap adrasah yang ibu pimpin saat ini?

### Untuk Orang Tua/Wali Murid

1. Apa pertimbangan anda memilih Ra. Al-Falah sebagai tempat belajar?
2. Bagaimana pendapat bapak /Ibu tentang pelayanan tenaga pendidik di Ra. Al-Falah?
3. Menurut bapak /Ibu apa keuntungannya anak yang diajar memba sejak usia dini?
4. Apakah pembelajaran di Ra. Al-Falah cukup menyenangkan bagi anak-anak?



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LUWU TIMUR**  
**RA. AL-FALAH DDI ANGKONA**  
*Alamat : Jln. Poros Angkona-Malili Km.26 Desa Watangpanua Kec. Angkona*

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

**Nomor : 015/B/RA. ALF/II/2014**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mawar, S.Pd.I

Nip : -

Jabatan : Kepala RA

Alamat : Watangpanua

Menerangkan bahwa:

Nama : Sartika

NIM : 09.16.2.0394

TTL : Lainungan, 12 Juni 1989

Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/PAI

Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo 2014

Alamat : Watangpanua

Benar – benar telah melakukan penelitian di RA. Al – Falah DDI  
 Angkona Kec. Angkona Kab. Luwu Timur dengan judul skripsi : Metode

Peningkatan Kecerdasan Anak ( Studi Pada RA. Al-Falah DDI Angkona) Kabupaten Luwu Timur.

Demikian keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

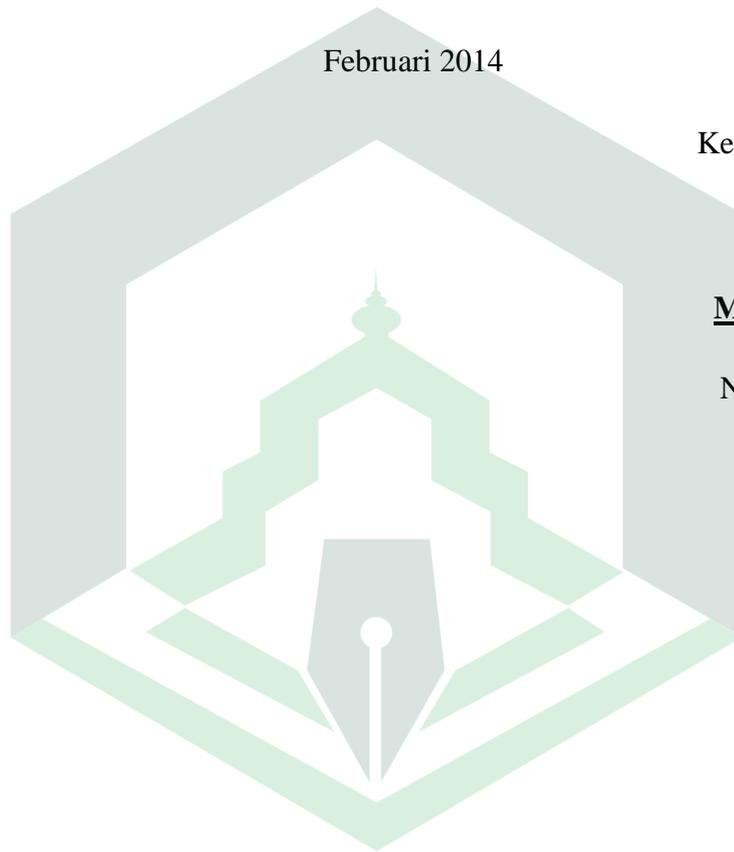
Angkona, 10

Februari 2014

Kepala Madrasah,

**Mawar, S.Pd.I**

Nip: -



**IAIN PALOPO**

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ma'nya Evi

Nip : —

Jabatan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Maliwowo

Menerangkan bahwa:

Nama : Sartika

NIM : 09.16.2.0394

TTL : Lainungan, 12 Juni 1989

Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/PAI

Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo 2014

Alamat : Maliwowo

Benar – benar telah melakukan wawancara dengan kami sehubungan dengan penulisan skripsi dengan judul: Metode Peningkatan Kecerdasan Anak ( Studi Pada RA. Al-Falah DDI Angkona) Kabupaten Luwu Timur.

Demikian keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Angkona, 10 Februari 2014

Yang Memberi keterangan,

**Mama Evi**

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mawar, S.Pd.I  
Nip : —  
Jabatan : Kepala RA. Al-Falah DDI Angkona  
Alamat : Maliwowo

Menerangkan bahwa:

Nama : Sartika  
NIM : 09.16.2.0394  
TTL : Lainungan, 12 Juni 1989  
Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/PAI  
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo 2014  
Alamat : Maliwowo

Benar – benar telah melakukan wawancara dengan kami sehubungan dengan penulisan skripsi dengan judul: Metode Peningkatan Kecerdasan Anak ( Studi Pada RA. Al-Falah DDI Angkona) Kabupaten Luwu Timur.

Demikian keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Angkona, 10 Februari 2014

**IAIN PALOPO** Yang Memberi keterangan  
Kepala RA. Al-Falah DDI Angkona,

**M a w a r, S.Pd.I**

## ANGKET PENELITIAN

Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai metode peningkatan kecerdasan anak (Studi pada RA al-Falah DDI Angkona) Kabupaten Luwu Timur.

### I. Panduan Pengisian

1. Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan yang sebelum anda memberikan jawaban
2. Jawablah pertanyaan berikut berdasarkan fikiran dan pengalaman anda sendiri

### II. Identitas Responden

**Nama Lengkap :**

**Pekerjaan :**

**Alamat :**

### III. Pertanyaan

1. Menurut Pengamatan anda metode yang digunakan oleh guru di RA. Al-Falah dalam peningkatan kecerdasan anak didiknya adalah . . .
 

a. Metode privat	b. Metode ceramah
c. Metode Tanya Jawab	d. Metode observasi
2. Dari 4 metode yang paling efektif dalam peningkatan kecerdasan anak adalah . . . .
 

a. Metode privat	b. Metode ceramah
c. Metode Tanya Jawab	d. Metode observasi
3. Berdasarkan pengamatan saudara metode yang paling sering digunakan oleh guru adalah . . .
 

a. Metode privat	b. Metode ceramah
c. Metode Tanya Jawab	d. Metode observasi



**IAIN PALOPO**